

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI AGAMA DAN BUDAYA BANGSA

Konsep dan Praktik Baik di Kota Palu

Dr. Arifuddin M. Arif, M.Ag



**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS
NILAI AGAMA DAN BUDAYA BANGSA**
Konsep dan Praktik Baik di Kota Palu

Penulis: Dr. Arifuddin M. Arif, M.Ag

Editor: Tim ENDECE

Perwajahan Isi: Tim ENDECE

Perwajahan Sampul: Tim ENDECE

Diterbitkan oleh:

Lembaga “Education Development Center” (ENDECE)

Jl. Tanderante Lr. Kenangan No. 09 B

Palu Barat, Sulawesi Tengah

Telp. 0451-462285/0812 4290 194

Cetakan Pertama, November 2021

ISBN: 978-623-97419-1-4

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
PRAKATA	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II PERSPEKTIF TEORETIS PENDIDIKAN KARAKTER	5
A. Konsep Dasar Pendidikan Karakter.....	5
B. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter....	12
BAB III PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI AGAMA DAN NILAI BUDAYA	15
A. Konsep Nilai dalam Pendidikan Karakter...	15
B. Konsep Nilai Agama dan Nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter.....	18
C. Wujud Karakter Berbasis Nilai Agama dan Nilai Budaya.....	24
D. Dimensi Keagamaan dan Budaya dalam Pendidikan Karakter.....	29
BAB IV STRATEGI DAN METODE PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI AGAMA DAN NILAI BUDAYA	33
A. Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama dan Nilai Budaya.....	33
B. Metode Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama dan Nilai Budaya.....	36



BAB V	PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI AGAMA DAN NILAI BUDAYA DI KOTA PALU.....	43
A.	Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Dasar di Kota Palu (2016-2021).....	43
B.	Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama dan Nilai Budaya pada Satuan Pendidikan Dasar di Kota Palu.....	45
C.	Strategi Pendidikan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Nilai Agama dan Nilai Budaya pada Satuan Pendidikan Dasar di Kota Palu.....	56
D.	Analisis Reflektif Praktik Baik Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama dan Budaya pada Satuan Pendidikan Dasar di Kota Palu.....	60
	DAFTAR PUSTAKA.....	65
	TENTANG PENULIS.....	75



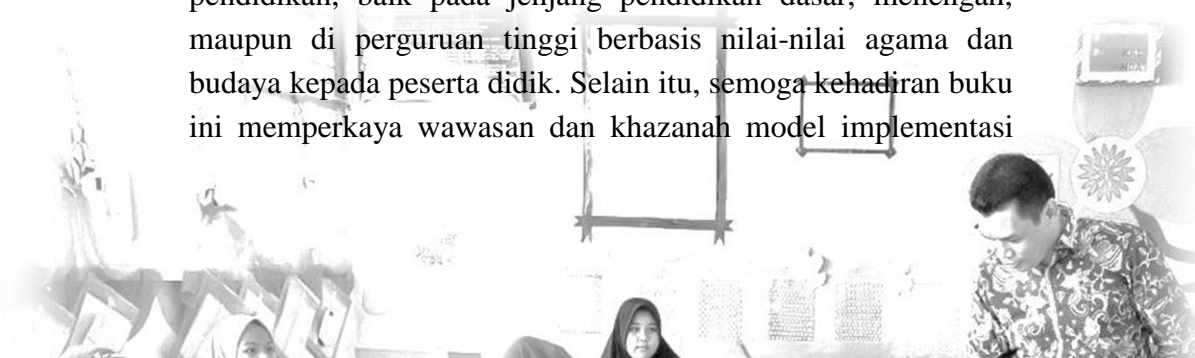
PRAKATA

Desain pendidikan karakter pada satuan pendidikan sangat penting dibangun dari nilai etika inti (*core ethical values*) yang bersumber dari nilai-nilai agama, budaya, dan falsafah negara. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya dan agama sangat diperlukan untuk mengembangkan kualitas sikap spiritual dan sosial, akhlak dan moral, kepribadian, kebersamaan, persatuan, kebangsaan, dan nasionalisme yang semakin tergerus oleh perkembangan zaman.

Pendidikan karakter sangat penting dijadikan program untuk mewujudkan visi pembangunan nasional dan daerah, dalam rangka mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan nilai-nilai religiusitas dan budaya bangsa Indonesia yang berlandaskan falsafah Pancasila.

Buku ini, selain berisi tentang konsep teoretis, dibagian akhir diboboti pula deskripsi praktik baik sistem pendidikan karakter berbasis pada nilai agama dan nilai budaya yang telah diimplementasikan pada satuan pendidikan dasar di lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu. Deskripsi praktik baik tersebut adalah ulasan dari hasil riset dan pengalaman Penulis dalam memfasilitasi program Tambahan Jam Pembelajaran Agama (TJPA) di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu.

Buku ini diharapkan memberi kontribusi ilmiah dalam pengembangan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan, baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun di perguruan tinggi berbasis nilai-nilai agama dan budaya kepada peserta didik. Selain itu, semoga kehadiran buku ini memperkaya wawasan dan khazanah model implementasi



pendidikan karakter peserta didik pada tingkat satuan pendidikan dasar dalam rangka mewujudkan visi pendidikan Indonesia 2024 yaitu mewujudkan pelajar Pancasila. Wassalam.

Palu, 7 Nopember 2021 M.
2 Rabiul Akhir 1443 H.

Penulis,

Arifuddin M. Arif



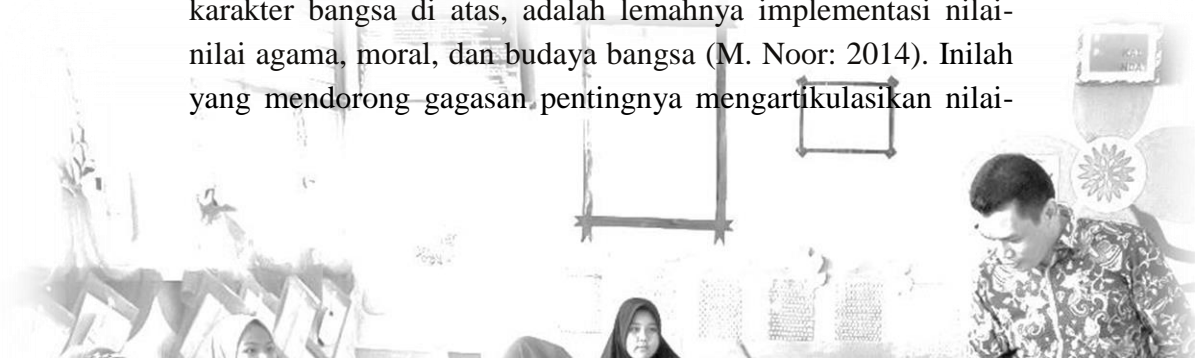
I

PENDAHULUAN

Sejak Indonesia mengalami krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997, kondisi bangsa dalam segala dimensi cukup memprihatinkan, terutama pada dimensi moralitas yang menyimpang dan tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur, tatanan sosio-religius dan hukum. Situasi ini, disebut sebagai situasi "anomie", yaitu memudarnya nilai-nilai yang berlaku dan tidak adanya norma atau nilai-nilai bersama (Sekanto:1993). Implikasinya, adalah krisis karakter (Wijaya:2017), dan bahkan diyakini karena ketiadaan karakter (Sadewo:2011).

Krisis karakter ini berimplikasi pada generasi muda bangsa terutama aspek sosial dan aspek kebangsaan. Implikasi pada dimensi sosial melahirkan masalah seperti penggunaan NAPZA dan obat terlarang, perkelahian, tawuran, pergaulan dan seks bebas, kriminalitas, tindak kekerasan, radikalisme, dan sebagainya. Sedangkan implikasi pada dimensi kebangsaan menimbulkan rasa solidaritas dan soliditas sosial, kebersamaan, persatuan, komitmen kebangsaan, dan nasionalisme yang rendah (Salahudin, dkk: 2017).

Di antara faktor yang memengaruhi menurunnya nilai karakter bangsa di atas, adalah lemahnya implementasi nilai-nilai agama, moral, dan budaya bangsa (M. Noor: 2014). Inilah yang mendorong gagasan pentingnya mengartikulasikan nilai-



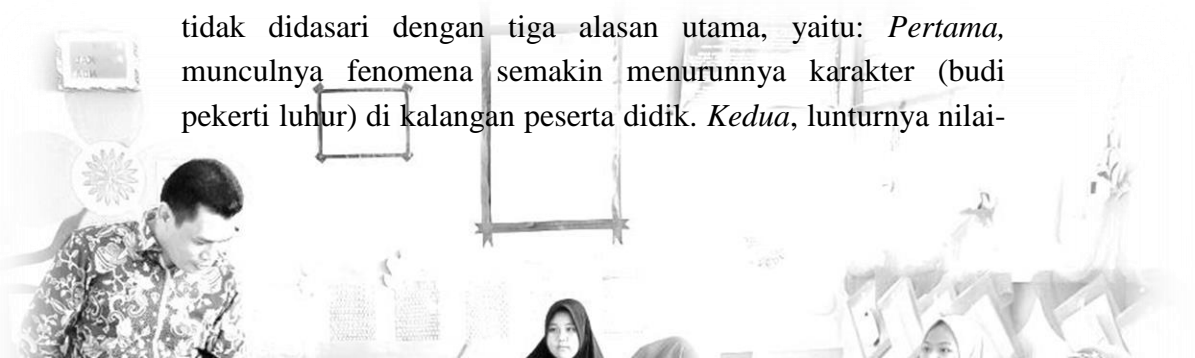
nilai agama dan nilai budaya kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter beberapa dekade terakhir.

Desain pendidikan karakter pada satuan pendidikan, urgen dibangun dari nilai etika inti (*core ethical values*) yang bersumber dari nilai-nilai agama, budaya, dan falsafah negara untuk membentuk karakter generasi yang kuat (Aan Hasanah: 2012). Pendidikan karakter, dijadikan program untuk mewujudkan visi pembangunan nasional dan daerah, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan nilai-nilai religiusitas dan budaya bangsa Indonesia yang berlandaskan falsafah Pancasila.

Pendidikan karakter berbasis nilai budaya dan agama sangat diperlukan untuk mengembangkan kualitas sikap spiritual dan sosial, akhlak dan moral, kepribadian, kebersamaan, persatuan, kebangsaan, dan nasionalisme yang semakin tergerus oleh perkembangan zaman.

Sekolah, atau satuan pendidikan, dipandang efektif menanamkan nilai-nilai karakter dasar pada peserta didik yang bersumber dari budaya maupun agama (Kurniawati: 2018). Pengembangan pendidikan karakter pada satuan pendidikan atau sekolah, dipandang strategis dilakukan baik melalui pendekatan-pendekatan program pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran dan proses habituasi atau pembiasaan, serta internalisasi nilai-nilai kebaikan baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor (Qosim: 2019; Isnaeni: 2013).

Urgensi penguatan pendidikan karakter berbasis nilai agama dan nilai budaya pada praksis satuan pendidikan, paling tidak didasari dengan tiga alasan utama, yaitu: *Pertama*, munculnya fenomena semakin menurunnya karakter (budi pekerti luhur) di kalangan peserta didik. *Kedua*, lunturnya nilai-

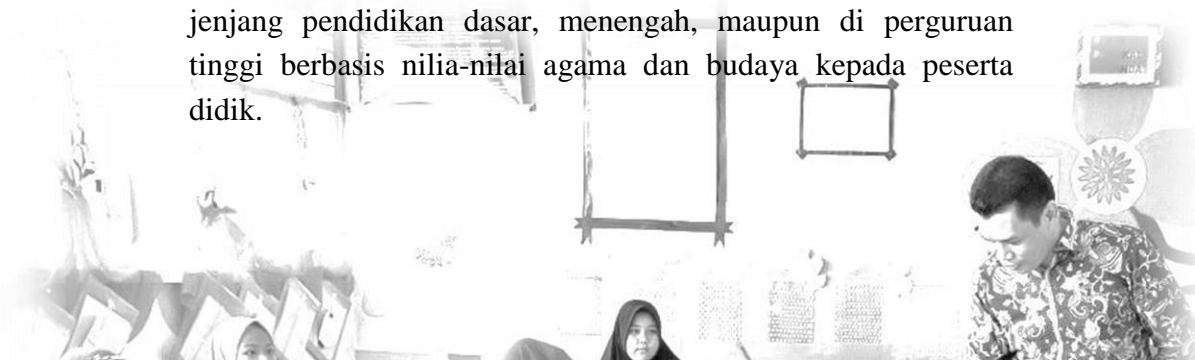


nilai luhur budaya bangsa sebagai konsekuensi logis dari era globalisasi. *Ketiga*, diperlukannya kebijakan, sistem, dan pola model pendidikan karakter peserta didik yang berbasis nilai-nilai agama dan budaya atau kearifan lokal.

Tiga alasan pentingnya penguatan pendidikan karakter berbasis nilai agama dan nilai budaya di atas, didesain sebagai penguatan pendidikan karakter religius dan kecerdasan kultural peserta didik. Melalui penguatan pendidikan karakter berbasis nilai agama dan nilai budaya diharapkan menghasilkan peserta didik yang cerdas, berkarakter, berbudaya dan beradat di landasi iman dan taqwa.

Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai agama dan nilai budaya di Kota Palu diformulasi di dalam sebuah program di antaranya yang disebut; “Kamis Berbudaya, Tambahan Jam Pembelajaran Agama (TJPA), Program Bina Bakat dan Prestasi Keagamaan, “Jum’at Berimtak” dan Kaili Day”. Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama dan budaya di Kota Palu tersebut merupakan pengejawantahan dari visi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu, yaitu “*Terwujudnya Generasi Millennial yang Cerdas, Berbudaya, dan Berkarakter di Landasi Iman dan Takwa*”.

Oleh karena itu, di akhir bab buku ini, dilengkapi deskripsi *best practice* implementasi pendidikan karakter berbasis pada nilai-nilai agama dan budaya pada satuan pendidikan dasar di Kota Palu dari beberapa bentuk program dan strategi implementasinya. Buku ini diharapkan menjadi referensi teoretis dan kontribusi ilmiah dalam pengembangan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan, baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun di perguruan tinggi berbasis nilai-nilai agama dan budaya kepada peserta didik.



Kehadiran buku ini diharapkan pula memiliki manfaat, yaitu: *Pertama*, memperkaya khazanah model pendidikan karakter peserta didik pada tingkat satuan pendidikan dasar dalam rangka mewujudkan visi pendidikan Indonesia 2024 yaitu mewujudkan pelajar Pancasila. *Kedua*, menjadi panduan praktis (*best practice*) bagi satuan pendidikan dalam mengimplementasikan berbasis nilai-nilai agama dan nilai budaya secara terprogram, sistemik, dan implementatif. *Ketiga*, deskripsi praktik baik implementasi pendidikan karakter di Kota Palu diharapkan dapat dijadikan rujukan model mendesain pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama dan budaya pada satuan pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi di Indonesia.



II

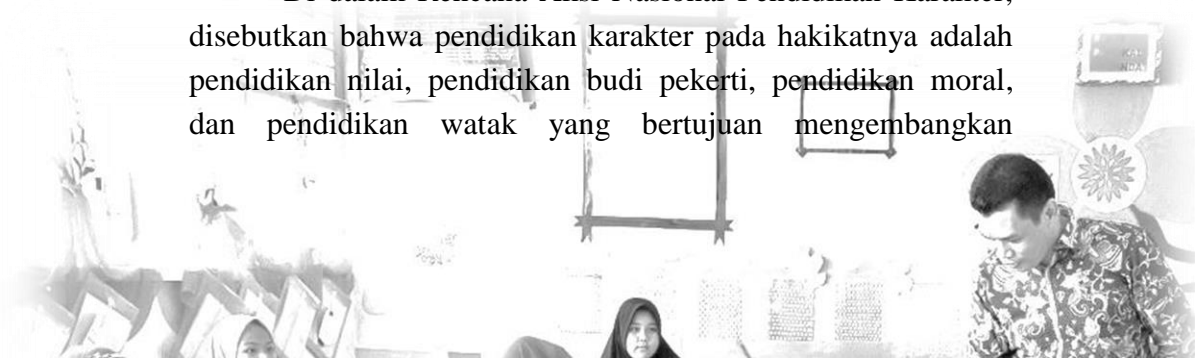
PERSPEKTIF TEORETIS PENDIDIKAN KARAKTER

A. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Terminologi pendidikan karakter mulai diperkenalkan sejak tahun 1990-an. Thomas Lickona, dianggap sebagai tokoh pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul “*The Return of Character Education*”, kemudian disusul bukunya “*Educating for Character: How Our Scholl Can Teach Respect and Responsibility*”. Melalui buku-buku ini, Lickona menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter.

Di Indonesia, istilah pendidikan karakter mulai diperkenalkan sekitar tahun 2000-an. Secara implisit, ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2025, yang menempatkan pendidikan karakter sebagai landasan mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”.

Di dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter, disebutkan bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan



kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Atas dasar itu, pendidikan karakter adalah proses penanaman kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik agar peserta didik menjadi paham tentang yang baik dan yang buruk, benar dan salah, mampu merasakan dan menghayati nilai yang baik dan dapat mengamalkannya dalam perilaku.

Menurut Ratna Megawangi (2005:5), pendidikan karakter adalah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungannya. Definisi lain, dikemukakan E. Mulyasa (2012:7), pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik meliputi komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia yang sempurna sesuai kodratnya.

T. Ramli dalam Amirulloh Syarbini (2014:13) menegaskan “pendidikan karakter pada prinsipnya memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak”. Tujuannya adalah membentuk kepribadian anak, supaya menjadi manusia, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, pendidikan moral, akhlak, dan budi pekerti yang bersumber dari nilai-nilai luhur budaya bangsa, agama, dan falsafah negara.



Konsepsi pendidikan karakter ini relevan dengan yang dikemukakan oleh Aan Hasanah (2012:48), bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk menanamkan dan sekaligus mengembangkan secara konsisten dan terus menerus kualitas-kualitas karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama, budaya, dan falsafah negara yang diinternalisasi di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat dalam kehidupan.

Pendidikan karakter merupakan upaya membimbing perilaku manusia atau peserta didik menuju nilai-nilai kehidupan secara komprehensif. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan peserta didik, baik di rumah, sekolah maupun di lingkup masyarakat yang lebih luas.

Thomas Lickona (1992:80) sebagai tokoh pencetus pendidikan karakter mendefinisikan pendidikan karakter adalah upaya membentuk kepribadian manusia melalui proses *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan), dan *acting the good* (melakukan kebaikan). Oleh karena itu, proses pendidikan karakter ini melibatkan tiga ranah, yaitu: *moral knowing*, *moral feeling*, *moral action*.

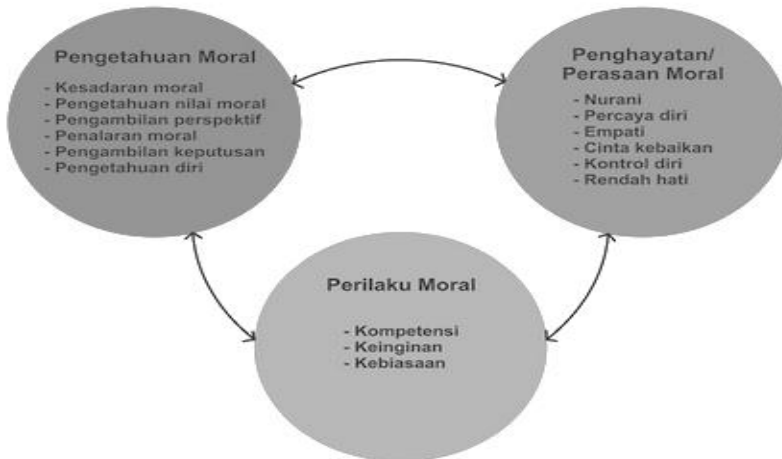
Moral knowing meliputi: sadar moral, mengenal nilai-nilai moral, perspektif, penalaran moral, pembuatan keputusan dan pengetahuan tentang diri. *Moral feeling* meliputi: kesadaran hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri dan rendah hati. *Moral action* meliputi kompetensi, kehendak baik dan kebiasaan. Menurut pandangan Lickona, tanpa melibatkan ketiga ranah tersebut pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif.

Perspektif teoretis sistem karakter Thomas Lickona di atas dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1

Teori Sistem Karakter Thomas Lickona (1992)



Berikut ini adalah penjelasan sistem karakter yang dirumuskan oleh Thomas Lickona di atas, sebagai berikut:

1. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Pengetahuan moral (*moral knowing*) adalah kemampuan mengetahui, memahami, mempertimbangkan, membedakan, dan menginterpretasikan jenis-jenis moral yang harus dilakukan dan yang mesti ditinggalkan. Pengetahuan moral sebagai pilar pendidikan karakter memiliki enam komponen, yaitu:

a. Kesadaran moral (*moral awareness*).

Kesadaran moral adalah kemampuan menangkap suatu isu moral secara implisit dari suatu objek atau peristiwa dengan menggunakan kecerdasan untuk melihat kapan sebuah situasi mempersyaratkan pertimbangan moral dan kemudian berpikir secara cermat dan tepat tentang tindakan apa sebaiknya yang dapat dilakukan.

b. Pengetahuan nilai moral (*knowing moral values*)

Pengetahuan nilai moral adalah kemampuan memahami berbagai nilai-nilai moral dan kemampuan memahami bagaimana caranya menerapkan nilai-nilai moral dalam berbagai situasi seperti menghargai kehidupan, tanggung jawab terhadap orang lain, penghormatan, integritas, kejujuran, kedisiplinan, toleransi, dan sebagainya.

c. Memahami sudut pandang lain (*perspective taking*)

Memahami sudut pandang lain adalah kemampuan menerima sudut pandang orang lain, memahami sebuah situasi sebagaimana orang lain memahaminya, mengimajinasikan bagaimana orang lain berpikir, mereaksi, dan berperasaan. Kemampuan ini adalah prasyarat penting untuk berperilaku moral sosial, menghargai dan berbeda, serta bertanggung jawab dengan orang lain.

d. Penalaran moral (*moral reasoning*)

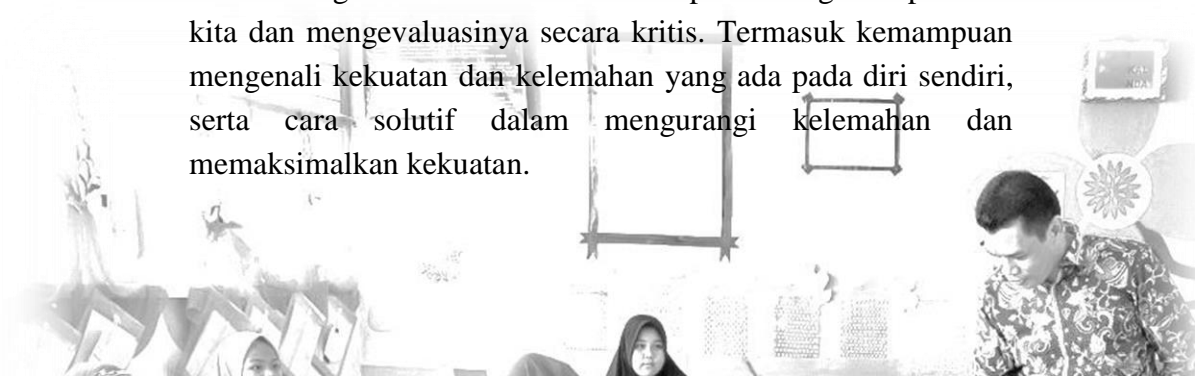
Penalaran moral adalah memahami makna bermoral dan mengapa harus bermoral. Penalaran moral anak-anak itu terus berkembang, mereka belajar apa yang dapat dianggap sebagai alasan moral yang baik dan alasan moral yang buruk.

e. Keberanian mengambil keputusan (*decision making*)

Keberanian mengambil keputusan adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi dilema moral. Baik itu bersifat pilihan, konsekuensi, maupun dampak keputusan, dan lain sebagainya.

f. Pengenalan diri (*self knowledge*)

Pengenalan diri adalah kemampuan mengenali perilaku kita dan mengevaluasinya secara kritis. Termasuk kemampuan mengenali kekuatan dan kelemahan yang ada pada diri sendiri, serta cara solutif dalam mengurangi kelemahan dan memaksimalkan kekuatan.



2. Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Moral feeling adalah kemampuan merasa bersalah dan merasa harus atau wajib untuk melakukan tindakan moral. Perasaan moral sebagai pilar kedua pendidikan karakter memiliki enam komponen, yaitu:

a. Mendengarkan hati nurani (*conscience*).

Menurut Lickona, hati nurani memiliki dua sisi, yaitu: Pertama, sisi kognitif berupa pengetahuan tentang apa yang baik dan apa yang buruk. Kedua, sisi emosional berupa perasaan harus atau wajib melakukan apa yang baik dan perasaan bersalah melakukan apa yang jahat. Perasaan moral, akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu berdasarkan dorongan atau perasaan hati nurannya.

b. Harga diri (*self esteem*)

Harga diri adalah kemampuan merasa bermartabat karena memiliki kebaikan atau nilai luhur. Seseorang yang memiliki harga diri dan menilai secara positif dirinya sendiri, lebih mungkin menghargai dan menilai positif orang lain.

c. Empati (*empathy*)

Empati adalah memiliki kepekaan terhadap derita orang lain. Empati intinya adalah identifikasi diri pada keadaan orang lain. Empati membantu kita keluar dari diri sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain.

d. Cinta kebaikan (*loving the good*)

Cinta kebaikan merupakan bentuk tertinggi dari karakter. Ketika seseorang sudah mencintai kebaikan, maka pasti senang melakukan kebaikan.

e. Kontrol diri (*self control*)

Kontrol diri kemampuan mengendalikan diri sendiri ketika emosi datang secara berlebihan. Secara fungsional,



kontrol diri diperlukan untuk men-*stresing* diri untuk bermoral bahkan ketika kita tidak ingin bermoral.

f. Rendah hati (*humility*)

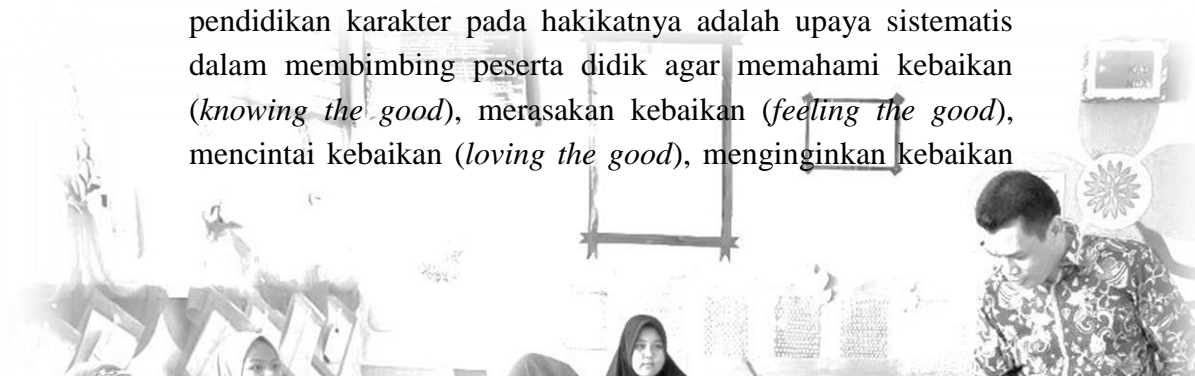
Rendah hati adalah sisi afektif dari pengetahuan diri. Rendah hati merupakan keterbukaan sejati pada kebenaran dan kemauan untuk bertindak memperbaiki kesalahan-kesalahan. Rendah hati adalah pilar terbaik melawan perbuatan buruk, seperti sombong, prasangka, dan sebagainya.

3. Tindakan Moral (*Moral Acting*)

Tindakan moral merupakan hasil atau *outcome* dari dua bagian karakter sebelumnya, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*) dan perasaan moral (*moral feeling*). Untuk menggerakkan seseorang melakukan tindakan moral atau mencegah untuk tidak melakukannya, harus memerhatikan tiga komponen karakter, yaitu:

- a. Kompetensi (*competence*). Kompetensi adalah kemampuan mengubah perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif.
- b. Keinginan (*will*). Keinginan adalah kemauan kuat untuk melakukan apa yang menurut kita harus dilakukan.
- c. Kebiasaan (*habit*), adalah melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Di dalam proses pembentukan karakter sangat diperlukan pembiasaan, karena karakter seseorang sangat ditentukan oleh kebiasaan (*habit*) yang dilakukannya.

Berdasarkan konsep dasar pendidikan karakter dan perspektif teoretis karakter Lickona di atas, dapat disimpulkan, pendidikan karakter pada hakikatnya adalah upaya sistematis dalam membimbing peserta didik agar memahami kebaikan (*knowing the good*), merasakan kebaikan (*feeling the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), menginginkan kebaikan



(*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting/doing the good*), baik terhadap Tuhan, diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sosialnya.

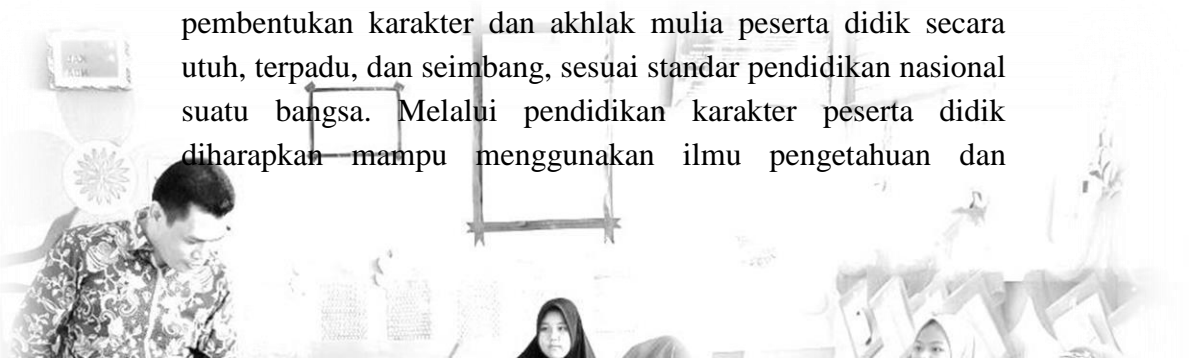
Pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan karakter diharapkan menghasilkan manusia berkarakter. Di sini, ada tiga institusi yang saling berkaitan, yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiganya saling memberi peran untuk melahirkan manusia atau generasi yang berkarakter mulia.

B. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Karakter adalah nilai-nilai yang “khas-baik” (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatemi di dalam diri dan terejewantahkan dalam perilaku. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Karakter dalam konteks berbangsa, merupakan dimensi pembangunan asasi karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis atau *survive*. Pembangunan karakter bangsa bertujuan untuk membina serta mengembangkan karakter warga negara yang berkeadaban melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu atau proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar pendidikan nasional suatu bangsa. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan



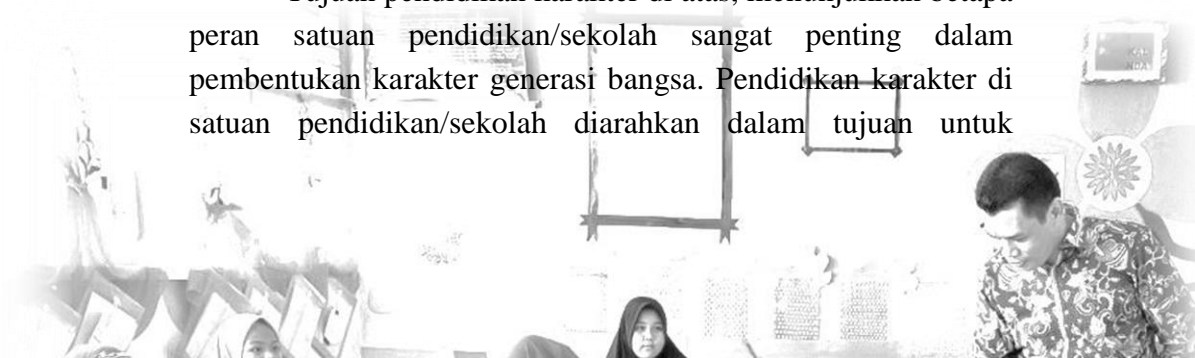
teknologi, menginternalisasikan dan mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dalam perilaku sehari-hari.

Dengan demikian, pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan, berorientasi pada pembentukan budaya sekolah/madrasah yang berkarakter, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah, dan masyarakat di sekitarnya harus menjadi *performance* bagi satuan pendidikan itu sendiri.

David Wijaya (2017:7) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, yaitu:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia serta sebagai warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan serta perilaku peserta didik yang terpuji dan juga sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab di dalam peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Tujuan pendidikan karakter di atas, menunjukkan betapa peran satuan pendidikan/sekolah sangat penting dalam pembentukan karakter generasi bangsa. Pendidikan karakter di satuan pendidikan/sekolah diarahkan dalam tujuan untuk



membentuk akhlak, budi pekerti, watak, dan kepribadian peserta didik melalui berbagai kebaikan, baik yang terdapat di dalam ajaran agama maupun yang terdapat dalam norma budaya masyarakatnya.

Pendidikan karakter, diharapkan mengembangkan, memperbaiki, dan memberikan daya infiltrasi terhadap degradasi moral generasi bangsa yang terlepas dari nilai-nilai religiusitas dan kebudayaan bangsa. Dengan demikian, fungsi pendidikan karakter pada prinsipnya terdiri atas tiga fungsi, yaitu:

1. Fungsi pengembangan, yaitu pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
2. Fungsi perbaikan, yaitu memperkuat kiprah lembaga pendidikan untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi diri peserta didik yang lebih baik, bermanfaat, dan berkeadaban.
3. Fungsi penyaring, yaitu menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa orang lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang religius dan bermartabat (Wijaya: 2017).

Sekolah/madrasah sebagai satuan pendidikan merupakan sektor utama yang secara optimal diharapkan mewujudkan tujuan dan fungsi pendidikan karakter secara terencana, sistematis, masif, dan berkelanjutan. Satuan pendidikan bertugas membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang baik dan berkarakter mengacu pada norma yang dianut, yaitu nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya bangsa.



III

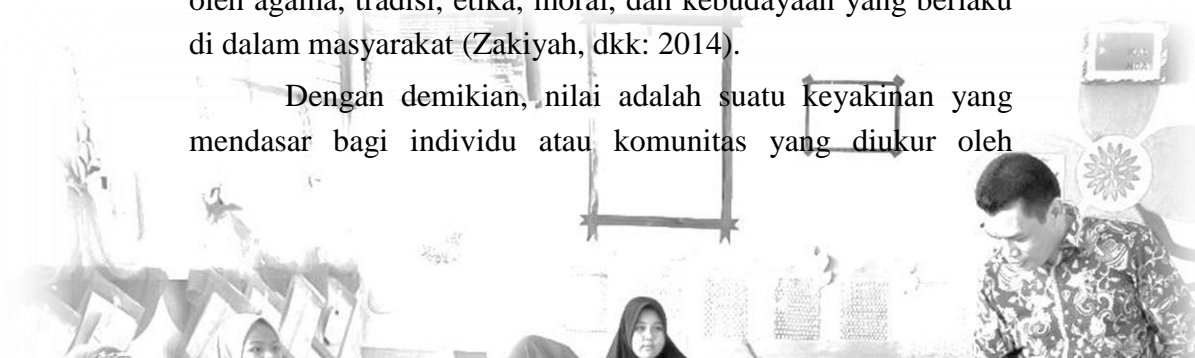
PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI AGAMA DAN NILAI BUDAYA

A. Konsep Nilai dalam Pendidikan Karakter

Nilai, secara etimologis adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk menjustifikasi atau memilih tindakan dan tujuan tertentu (Rosyadi: 2014). Fuad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli (2012: 240), berpandangan bahwa nilai merupakan standar atau ukuran norma yang digunakan untuk mengukur standar sesuatu. Dalam kehidupan keseharian, nilai menjadi tolok ukur sesuatu yang mengenai keberhargaan, kebergunaan, dan keberkualitasan bagi manusia.

Secara terminologi, nilai adalah gagasan konsep tentang sesuatu yang dipandang baik, benar, indah, dan bijaksana oleh seseorang atau kelompok sehingga konsep itu berharga dan berkualitas untuk dijadikan pegangan atau pedoman dalam bersikap dan bertindak (Abdul Hakim, dkk: 2016). Nilai pada hakikatnya mencakup segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku di dalam masyarakat (Zakiyah, dkk: 2014).

Dengan demikian, nilai adalah suatu keyakinan yang mendasar bagi individu atau komunitas yang diukur oleh



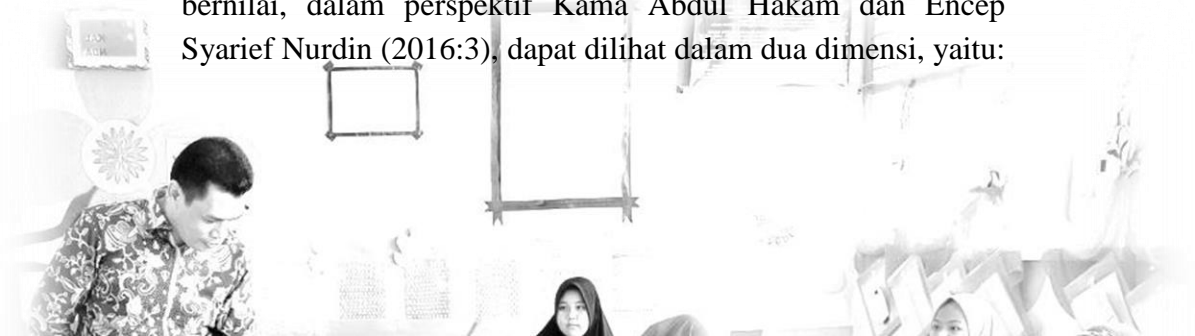
agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku di dalam masyarakatnya, baik dalam menentukan atau memilih tindakannya maupun dalam menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna, baik atau buruk, layak atau tidak layak, etis atau tidak etis, dan seterusnya.

Hubungannya dengan konteks pendidikan, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai. Muhammad Isaeni (2013), menyatakan bahwa “pendidikan karakter menekankan pada pembentukan (internalisasi) nilai-nilai positif (*akhlak al-karimah*)”. Atau dengan kata lain, pendidikan karakter adalah pengembangan pendidikan yang sarat nilai, bernafaskan nilai-nilai luhur budaya bangsa dan agama.

Konteks pendidikan karakter demikian mampu menciptakan peradaban yang berkeadaban tercermin dari nilai-nilai budaya dan agama yang dianut oleh bangsanya sendiri. Karakter kemanusiaan yang terbentuk adalah karakter kemanusiaan yang tidak bebas nilai. Manusia yang dihasilkan adalah manusia yang bernilai.

Manusia sebagai makhluk memiliki potensi untuk bernilai. Manusia pada dasarnya mampu menghadirkan nilai pada dirinya. Manusia adalah wadah yang dapat berisi nilai. Kebernilaian wadah manusia itu tidak terlepas dari kualitas pikiran, perasaan, dan tindakannya untuk menghadirkan nilai. Nilai-nilai tersebut akan diwujudkan oleh manusia dalam bentuk perkataan dan perbuatannya. Dari perkataan dan perbuatan manusialah mencerminkan derajat kebernilaiannya, baik menurut standar agama maupun norma budayanya.

Manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk bernilai, dalam perspektif Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin (2016:3), dapat dilihat dalam dua dimensi, yaitu:

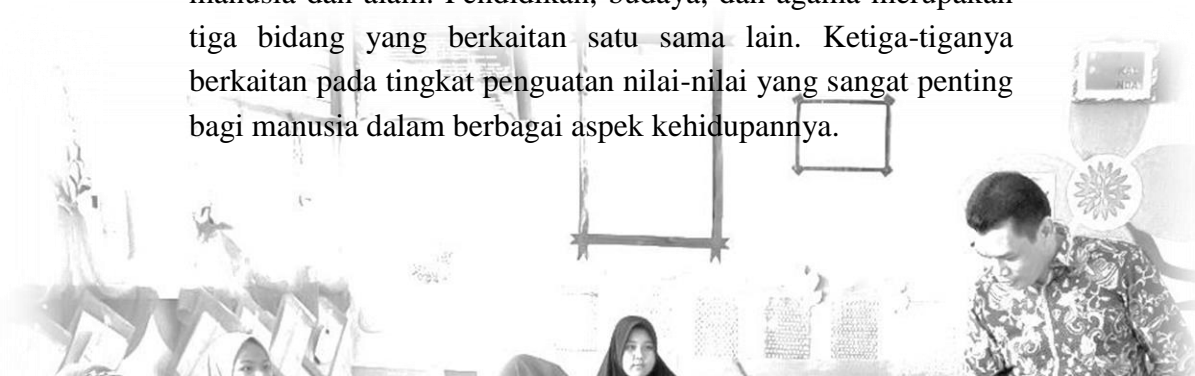


Pertama, potensi untuk menghadirkan nilai dalam dirinya. *Kedua*, potensi untuk meningkatkan derajat kepercayaannya.

Potensi untuk menghadirkan nilai dalam diri artinya kemampuan untuk menerima nilai-nilai dari berbagai sumber dari luar yang belum menjadi nilai dalam dirinya. Kemampuan menghadirkan nilai luar menjadi nilai diri inilah yang disebut kemampuan menginternalisasi nilai. Sedangkan potensi untuk meningkatkan derajat kepercayaan, artinya seseorang memiliki kemampuan potensial untuk percaya, sehingga secara bertahap akan mampu meningkatkan kualitas nilai diri dan kemampuan menilai hal lain.

Dengan demikian, proses pendidikan karakter berbasis nilai harus didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi manusia, baik potensi kognisi, afeksi, maupun psikomotoriknya, serta fungsi sosio-kulturalnya dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Hal ini relevan, bahwa pendidikan karakter berbasis nilai adalah pendidikan yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*), meliputi penumbuh-kembangan seluruh potensi manusia, baik potensi jasmani maupun rohani, potensi fisik maupun psikis, dimensi hubungan vertikal kepada Tuhan maupun hubungan horizontal kepada sesama manusia dan alam semesta.

Di sinilah pentingnya dimensi nilai agama dan budaya menjadi sistem nilai personal yang ideal diinternalisasikan kepada manusia atau peserta didik untuk eksistensi diri dan membangun relasi dan interaksi harmonis dengan sesama manusia dan alam. Pendidikan, budaya, dan agama merupakan tiga bidang yang berkaitan satu sama lain. Ketiga-tiganya berkaitan pada tingkat penguatan nilai-nilai yang sangat penting bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupannya.



Pendidikan sebagai instrumen membangun sumber daya manusia yang berkarakter harus dirumuskan atas nilai-nilai religiusitas dan nilai-nilai budaya bangsa (Nurjunaedah: 2014). Pendidikan karakter berbasis nilai merupakan instrumen untuk mencapai cita-cita kehidupan ideal. Pendidikan karakter berbasis nilai diatur untuk mengamankan pembangunan yang membutuhkan keterpaduan lengkap antara tubuh, pikiran, dan hati, serta penyaluran energi kehidupan dalam kegiatan pendidikan yang berkontribusi terhadap pertumbuhan kepribadian anak baik internal maupun eksternal.

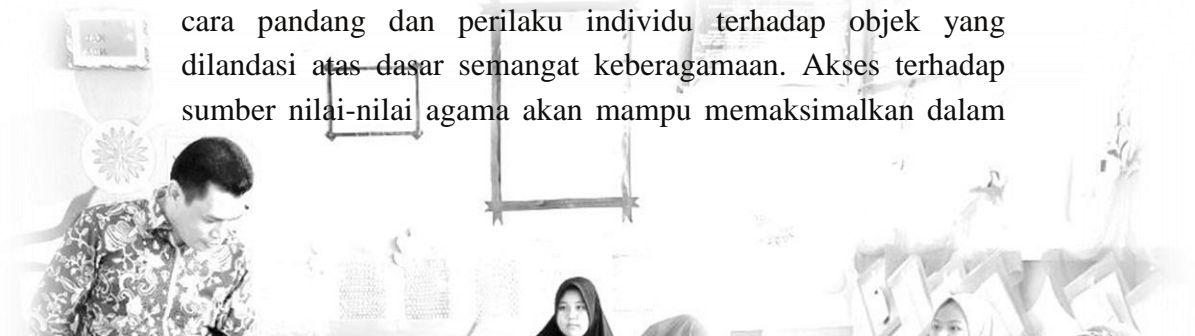
B. Konsep Nilai Agama dan Nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter

Karakter, merupakan suatu bentuk adaptasi individu terhadap nilai melalui proses transformasi dan internalisasi. Di antara nilai tersebut, adalah nilai agama dan nilai budaya.

a. Nilai agama

Secara sosio-relegius, agama menjadi dasar yang kuat dari nilai-nilai, seperti halnya nilai karakter (Ma'mun: 2016). Agama mengandung ajaran tentang berbagai nilai luhur dan mulia bagi manusia untuk mencapai harkat kemanusiaan dan kebudayaannya. Nilai agama memiliki peran yang sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, karena agama mengandung unsur kuratif terhadap patologi sosial (Jempa: 2017).

Agama memuat nilai-nilai spiritual-ruhaniah sebagai kebutuhan pokok kehidupan manusia secara fitrawi. Nilai-nilai spiritual-ruhaniah agama tersebut menjejantah dalam bentuk cara pandang dan perilaku individu terhadap objek yang dilandasi atas dasar semangat keberagamaan. Akses terhadap sumber nilai-nilai agama akan mampu memaksimalkan dalam

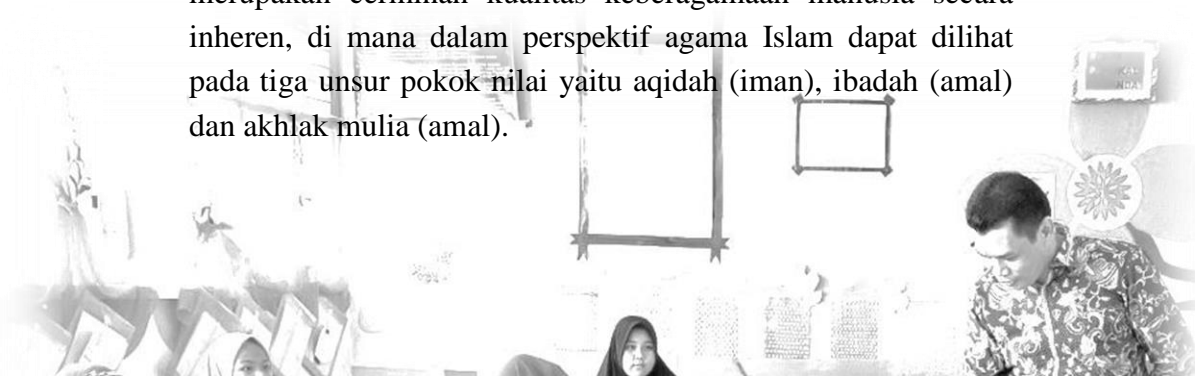


upaya pendidikan karakter akan mencetak generasi masa depan yang memiliki kepribadian humanis dan religius (Nogroho: 2017).

Manusia, tanpa landasan nilai spiritual agama tidak dapat mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang bertentangan yaitu kebaikan dan keburukan berdasarkan ukuran atau standar ajaran agama. Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian yang beriman, beramal shaleh, dan berakhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa agama memiliki peranan besar dalam membentuk karakter manusia. Di dalam ajaran agama terdapat banyak anjuran untuk melakukan perilaku-perilaku kebaikan dan meninggalkan segala yang tidak baik atau bertentangan dengan moral.

Dengan demikian, agama memiliki tingkat konektivitas yang sangat erat dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter berbasiskan nilai-nilai agama memiliki makna dan fungsi strategis mentrans-internalisasikan nilai-nilai karakter yang bersumber dari ajaran keagamaan dalam konteks dialektika kehidupan manusia.

Nilai agama menjadi basis nilai-nilai luhur yang dijadikan pedoman membentuk karakter (*character building*) manusia yang akan termanifestasi dalam sikap dan perilaku kehidupan sesuai dengan aturan-aturan Tuhan untuk mencapai keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, manifestasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sesungguhnya merupakan cerminan kualitas keberagaman manusia secara inheren, di mana dalam perspektif agama Islam dapat dilihat pada tiga unsur pokok nilai yaitu aqidah (iman), ibadah (amal) dan akhlak mulia (amal).



Eva Mufaziah (2018), mengemukakan bahwa dimensi nilai agama ada dua yang harus menjadi basis nilai pendidikan karakter, yaitu nilai *ilahiah* dan nilai *insaniah*. Nilai *ilahiah* merupakan dimensi nilai yang berkaitan dengan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan penciptanya. Sedangkan nilai *insaniah* merupakan dimensi nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia yang satu dengan yang lainnya.

Nilai-nilai *ilahiah*, misalnya terdiri atas nilai iman, Islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakal, syukur, sabar, dan sebagainya. Sedangkan nilai-nilai *insaniah* terdiri atas persaudaraan, solidaritas, gotong royong, empati, simpati, tenggang rasa, rendah hati, prasangka baik, amanah, kesetaraan, toleransi, keadilan, dan sebagainya.

Al-Syaibani berpandangan bahwa pengembangan karakter (*character building*) dalam perspektif pendidikan Islam dikembangkan tidak terlepas dalam tiga konteks nilai-nilai agama, yaitu: nilai ketuhanan (*ilāhiyah*), nilai kemanusiaan (*insāniyah*), dan nilai kealaman (*‘ālamiah*) secara interaktif, dinamis, integratif dan harmonis ke dalam kehidupan yang ideal bagi peradaban umat manusia.

Wujud nilai-nilai agama di atas, pada prinsipnya adalah refleksi dari lima dimensi keberagamaan yang dikemukakan oleh Glock dan R. Stark, dalam Rohmalina Wahab (2015: 180), yaitu: a. *Religious belief* (keyakinan); b. *Religious practice* (praktik/ritualitas); c. *Religious feeling* (penghayatan); d. *Religious knowledge* (pengetahuan); dan e. *Religious effect* (pengamalan keagamaan).

Pandangan Glock dan R. Stark di atas, relevan dengan lima dimensi ajaran Islam yang dikemukakan oleh Ghufron dan Risnawati (2015), yaitu; dimensi iman, Islam, ihsan, ilmu, dan amal. Relevansi kelima dimensi ini, yaitu dimensi iman relevan



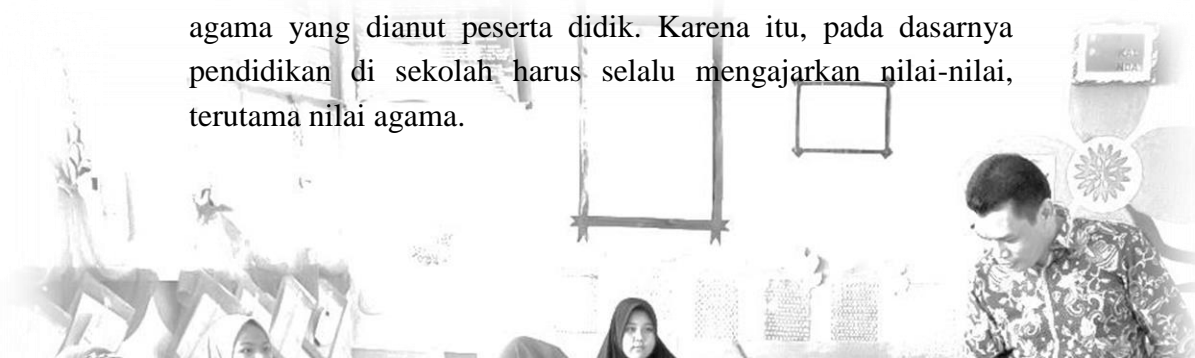
dengan dimensi *religious belief*, dimensi Islam relevan dengan dimensi *religious practice*, dimensi ihsan relevan dengan dimensi *religious feeling*, dimensi ilmu relevan dengan dimensi *religious knowledge*, dan dimensi amal relevan dengan dimensi *religious effect*.

Keseluruhan dimensi-dimensi agama di atas, menunjukkan bahwa agama berlandaskan pada sistem keyakinan (akidah) yang berisi tentang keesaan Allah Swt. sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lainnya, adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari dimensi akidah, sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter.

Agama meliputi totalitas sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan keseharian yang berbasis pada nilai *ilahiyyah*, sehingga seluruh sikap dan perilakunya berlandaskan keimanan dan terejewantah dalam bentuk karakter, baik secara vertikal kepada Tuhan maupun secara horizontal sesama manusia dan alam lingkungannya.

Dalam konteks satuan pendidikan, agama menjadi sebagai sumber nilai yang ditunjukkan peserta didik di dalam sekolah sebagai cerminan sikap dan perilaku meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agamanya.

Program-program pendidikan di sekolah secara keseluruhan seyogyanya didesain dalam koneksi tidak pernah bebas nilai, baik pada program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Intervensi pendidikan yang diberikan kepada peserta didik secara implisit harus mengandung transmisi nilai agama yang dianut peserta didik. Karena itu, pada dasarnya pendidikan di sekolah harus selalu mengajarkan nilai-nilai, terutama nilai agama.



b. Nilai Budaya

Koentjaraningrat (2009), mendefinisikan budaya sebagai “daya budi” manusia yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu itu sendiri. Manusia, secara eksistensial pada hakikatnya memiliki daya cipta, rasa, dan karsa di dalam kehidupan. Untuk menjaga eksistensi dan jati dirinya, manusia dengan daya cipta, rasa, dan karsa mampu menghasilkan karya, baik berdimensi material maupun non material atau spiritual.

Dimensi material mengandung karya, yaitu kemampuan manusia untuk menghasilkan sesuatu yang bersifat kebendaan. Dimensi spiritual mengandung cipta dan rasa yang menghasilkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Manusia berupaya mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui logika, menyeraskannya dengan perilaku terhadap kaidah melalui etika, dan memperoleh seni dan keindahan melalui estetika sebagai sistem nilai, norma, dan keyakinan.

Relevan dengan perspektif di atas, maka budaya juga diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat (Ariasa Giri: 2020). Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu, adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu pulalah digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya.

Wujud budaya itu terdiri dari wujud ideal, wujud norma, dan wujud material (Kumalasari: 2018), dan memiliki nilai-nilai yang biasa dinamakan nilai budaya. Nilai budaya sifatnya abstrak, tidak tampak dan tidak dapat diindra. Dengan

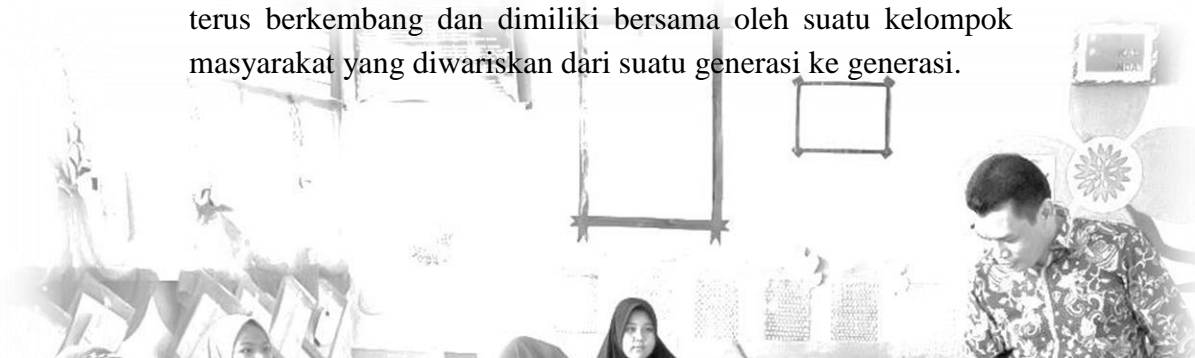


demikian, nilai budaya menurut Anshari (2011:40), adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan.

Nilai budaya menurut Koentjaraningrat, dalam Rahardiansah (2013:51), adalah terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Kluckohn, mengatakan bahwa nilai budaya adalah konsepsi umum yang terorganisasi, memengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam semesta, kedudukan manusia dengan alam, hubungan individu dengan individu yang lain, maupun dengan lingkungan dan sesama manusia.

Nilai budaya secara konvensional disepakati oleh pemiliknya sebagai acuan dan pedoman untuk mengatur interaksi sosial dan mencapai tujuan mulia yang terkait dengan peningkatan kualitas hidup dan kemanusiaan. Agar acuannya menjadi jelas, maka kelompok masyarakat menciptakan sistem nilai budaya dalam bentuk norma, baik tertulis maupun tidak tertulis, misalnya norma hukum, norma sopan santun, norma kesusilaan, dan sebagainya.

Oleh karena itu, sistem nilai budaya yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok masyarakat menjadi rujukan dalam bertindak. Nilai budaya yang akan menjadi rujukan masyarakat atau sekelompok masyarakat tersebut, berkaitan dengan sikap dan perilaku individu/manusia yang salah satu media pewarisannya adalah melalui pendidikan, baik di sekolah, di dalam keluarga, maupun di masyarakat. Karena, salah satu watak budaya adalah merupakan tata pola hidup yang harus terus berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi.



Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter berbasis nilai budaya adalah upaya trans-internalisasi nilai-nilai pada diri peserta didik sesuai karakter jati diri bangsa Indonesia yaitu Pancasila dan nilai-nilai luhur budaya bangsa (Sulhan:2018). Dengan demikian, desain pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari budaya bangsa Indonesia sebagai nilai-nilai kebudayaan nasional.

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya bangsa atau kebudayaan nasional dipandang tepat dan urgen untuk menghasilkan *output* peserta didik yang memiliki kepribadian unggul, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi nilai-nilai ke-Indonesiaan secara komprehensif.

Pendidikan karakter berbasis nilai budaya merupakan upaya berdimensi pemanusiaan yang akan menopang pembangunan karakter (*character building*) dan jati diri bangsa Indonesia yang memegang teguh prinsip-prinsip nilai budaya dan agama. Dengan demikian, desain pendidikan karakter berbasis nilai budaya tidak dapat meninggalkan agama sebagai acuan norma. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai agama ke dalam pendidikan nasional akan bersesuaian dan beririsan dengan karakter bangsa Indonesia yang agamis.

C. Wujud Karakter Berbasis Nilai Agama dan Budaya

Perpaduan agama dan budaya sebagai basis pendidikan karakter pada satuan pendidikan di Indonesia dipandang relevan untuk dijadikan perspektif paradigmatis dalam mendesain konsep dan implementasi pendidikan karakter yang sesuai dengan kepribadian masyarakat Indonesia yang masih menjunjung tinggi agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

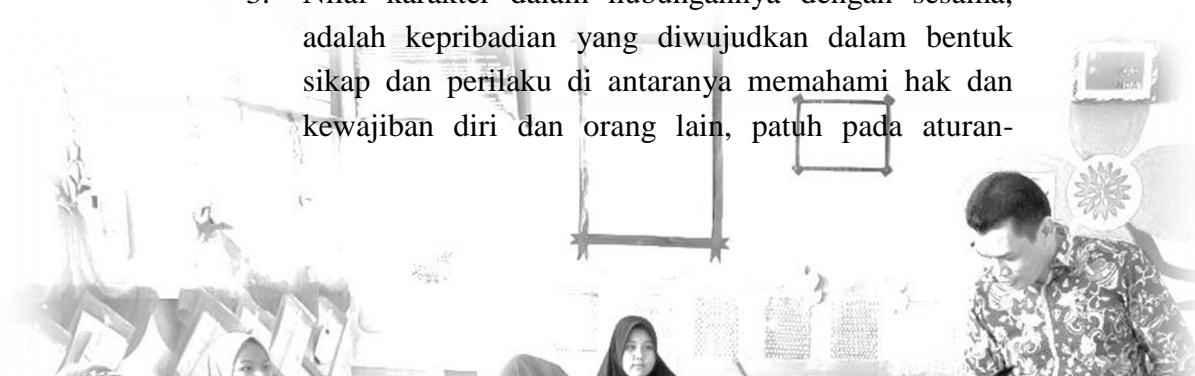


Wujud nilai-nilai agama dan budaya yang menjadi basis pendidikan karakter adalah wujud perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Novianda: 2020).

Dalmeri (2018), dalam kajiannya mengatakan bahwa wujud nilai agama dan budaya yang menjadi basis pendidikan karakter terdiri atas kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial budaya masyarakat yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu; nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan.

Nilai-nilai utama yang dimaksud di atas diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, kepribadian yang diwujudkan dalam bentuk pikiran, sikap, dan perilaku berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, adalah kepribadian yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku di antaranya jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa entrepreneurship, mandiri, rasa ingin tahu, cinta ilmu, berpikir kritis, logis, kreatif, dan inovatif.
3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, adalah kepribadian yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku di antaranya memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-



- aturan/norma sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis.
4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, merupakan kepribadian yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku peduli sosial dan peduli lingkungan.
 5. Nilai karakter kebangsaan, kepribadian yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku nasionalis, menghargai keberagaman.

Berdasarkan kelima nilai-nilai utama di atas, maka Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang Kemendikbud. Ristek) mengidentifikasi 18 nilai karakter yang menjadi basis pendidikan karakter pada satuan pendidikan, sebagaimana tertera di dalam tabel berikut:

Tabel 1
Nilai-nilai Karakter dan Deskripsi dari Pendidikan Karakter
Berbasis Nilai Agama dan Budaya Bangsa

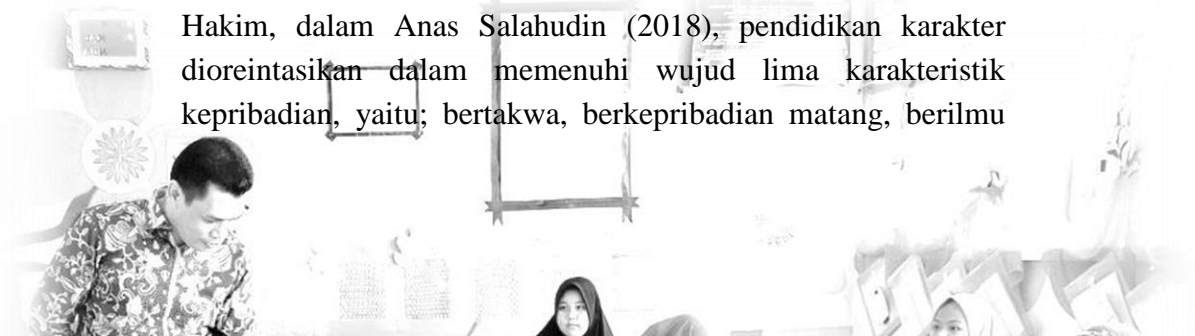
No.	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, serta tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.



13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing satuan pendidikan, yakni takwa, bersih, rapih, nyaman, disiplin, sopan, dan santun. Menurut Arif Rahman Hakim, dalam Anas Salahudin (2018), pendidikan karakter dioreintasikan dalam memenuhi wujud lima karakteristik kepribadian, yaitu; bertakwa, berkepribadian matang, berilmu



mutakhir dan berprestasi, memiliki rasa kebangsaan, dan berwawasan global. Lebih lanjut Anas Salahudin mengatakan bahwa karakter peserta didik minimal dicirikan dalam dimensi wujud pemilikan kesadaran spiritual, integrasi moral, kemampuan berpikir holistik, sikap terbuka, sopan santun, dan peduli.

Nilai-nilai karakter di atas, pada intinya bertujuan membentuk generasi bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa mandiri, patriotik, entrepreneurshif, berkembang dinamis berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berdasarkan pada Pancasila.

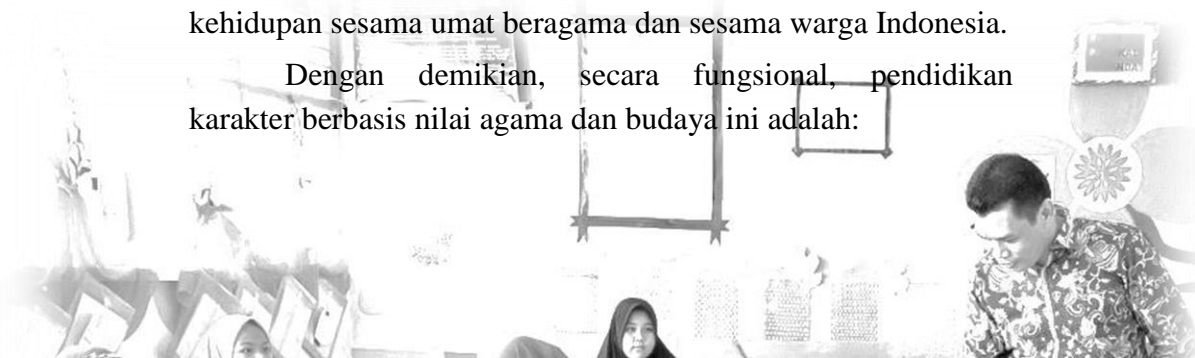
D. Dimensi Keagamaan dan Budaya dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berbasis nilai agama dan budaya pada satuan pendidikan di Indonesia teridentifikasi dari sumber-sumber yaitu agama, budaya, dan Pancasila. Sasaran pembangunan pendidikan karakter berbasis nilai agama dan budaya ini adalah:

Pertama, mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang berlandaskan iman dan takwa (Imtak), berakarakter atau berakhlak mulia, berintegritas, dan berkesetiakawanan sosial.

Kedua, mewujudkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai serta ajaran agama dan nilai luhur budaya bangsa, serta menciptakan iklim yang kondusif bagi kehidupan sesama umat beragama dan sesama warga Indonesia.

Dengan demikian, secara fungsional, pendidikan karakter berbasis nilai agama dan budaya ini adalah:



1. Penanaman nilai-nilai ajaran agama dan budaya bangsa sebagai pedoman hidup dan berkehidupan agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
2. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.
3. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama dan budaya bangsa.
4. Perbaikan kesalahan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pengamalan ajaran agama dan budaya bangsa dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing akan dihadapinya sehari-hari.
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan dan budaya bangsa secara umum, sistem dan fungsionalnya.
7. Penyaluran peserta didik untuk mendalami pendidikan agama dan budaya bangsa ke lembaga pendidikan selanjutnya (Salahudin: 2018).

Dari ketujuh fungsi di atas, maka dimensi keagamaan dan budaya dalam pendidikan karakter pada satuan pendidikan adalah:

1. Ideologis (*religious belief*), yaitu menyangkut tingkat keyakinan seseorang mengenai kebenaran agama dan nilai luhur budaya bangsanya, terutama ajaran-ajaran yang fundamental atau dogmatik.
2. Ritualistik (*religious practice*), yaitu menyangkut tingkat kepatuhan seseorang dalam menjalankan ritus-ritus agama dan nilai luhur budaya bangsanya yang berkeadaban.



3. Intelektual (*religious knowledge*), menyangkut tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang mengenai ajaran-ajaran agama dan budaya bangsanya.
4. Eksperiensial (*religious feeling*), yaitu menyangkut tingkat intensitas perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan dan budaya bangsa seseorang.
5. Konsekuensial (*religious effect*), menyangkut seberapa kuat ajaran dan nilai agama dan budaya bangsa memotivasi dan menjadi sumber inspirasi atas perilaku-perilaku berkeadaban seseorang.

Berdasarkan lima dimensi keagamaan dan budaya dalam pendidikan karakter di atas, maka skala prioritas pendidikan karakter berbasis nilai agama dan budaya adalah pengolahan ideologis atau sistem keyakinan atas nilai-nilai agama dan budaya bangsa, serta pembelajaran dan pengenalan tata cara ritus-ritus nilai agama dan nilai budayanya yang dapat meneguhkan komitmen keber-Tuhanan dan pemahaman atas keragaman budaya agama yang dapat diwujudkan dalam kehidupan secara berkeadaban. Selain itu, pendidikan karakter berbasis nilai agama dan nilai budaya juga menekankan pada skala prioritas pada dimensi eksperiensial dan dimensi konsekuensial keagamaan dan budaya bangsa.

Ekspektasi profil karakter bangsa yang diharapkan dengan penguatan dimensi keagamaan dan nilai budaya bangsa dalam pendidikan karakter ini adalah kualitas perilaku korektif kebangsaan yang khas, baik yang tercermin dalam keyakinan, kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil dari olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah karsa yang berdasarkan Pancasila dan dijiwai iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.





IV

STRATEGI DAN METODE PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI AGAMA DAN BUDAYA

A. Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama dan Budaya

Brooks dalam Abdul Majid dan Dian Andayani (2011) mengemukakan bahwa untuk mengimplementasikan pendidikan karakter pada satuan pendidikan atau sekolah terdapat tiga elemen penting yang urgen diperhatikan, yaitu prinsip, proses, dan praktiknya. Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum sehingga semua peserta didik memahami benar tentang nilai-nilai dan mampu menerjemahkannya dalam perilaku.

Tiga tahapan strategi yang harus dilalui dalam membentuk karakter peserta didik, yaitu; *moral knowing/learning to know*, *moral loving/moral feeling*, dan *moral doing/learning to do*. (Abdul Majid dan Dian Andayani: 2011;114).



1. *Moral Knowing/Learning to know*

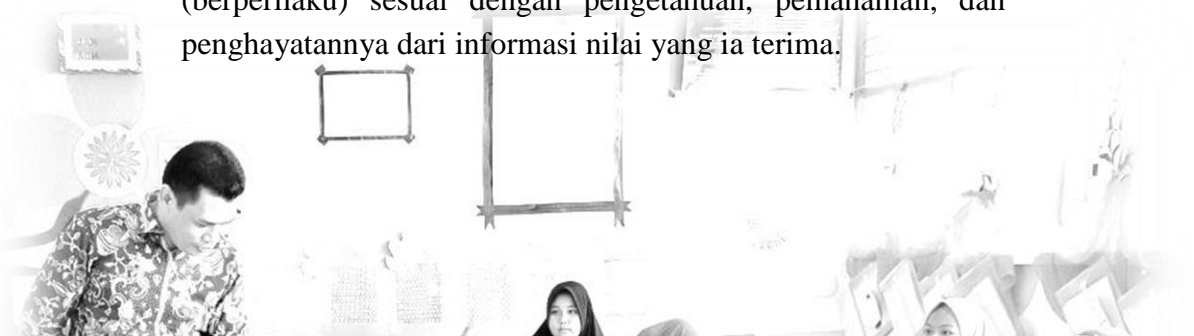
Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. *Moral knowing* diterapkan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama dan budaya suku bangsanya. Peserta didik diarahkan pada kemampuan: a) membedakan nilai-nilai karakter baik dan karakter buruk serta nilai-nilai universal; b) memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya karakter baik dan bahaya karakter buruk dalam kehidupan.

2. *Moral Loving/Moral Feeling*

Tahapan ini, yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional peserta didik, hati atau jiwa. Guru menyentuh emosi peserta didik sehingga tumbuh kesadaran, keinginan, dan kebutuhan sehingga peserta didik mampu menilai dirinya dan mengetahui kekurangannya. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia.

3. *Moral Doing/Learning to do*

Tahapan ini penekanannya pada tindakan. Peserta didik, diarahkan mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari. Pendekatan yang dapat dilakukan pada tahapan ini adalah pemotivasian dan pembiasaan. Seseorang yang telah diberikan penguatan pengetahuan dan/atau pemahaman, dan penghayatan kemudian didorong pada kemampuan mengamalkan nilai. Ia harus mampu berbuat (berperilaku) sesuai dengan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatannya dari informasi nilai yang ia terima.

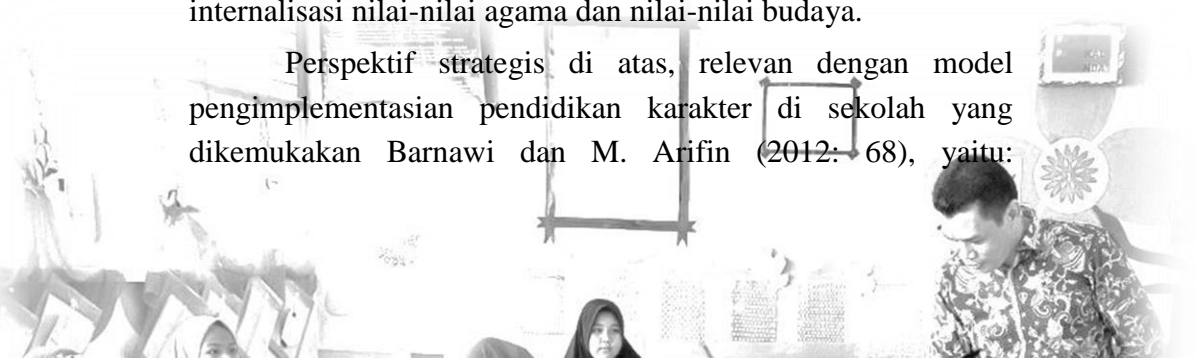


Ketiga tahapan strategi pendidikan karakter berbasis nilai agama dan budaya di atas merupakan upaya strategis menanamkan nilai-nilai ke Tuhanan, nilai-nilai estetik dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban, akhlak mulia, budi pekerti luhur, aturan dan nilai-nilai agama dan norma budaya masyarakat secara totalitas pada dimensi kognisi (pengetahuan), afeksi (sikap), dan psikomotoriknya (tindakan).

Secara implementatif, beberapa hasil riset menerangkan bahwa strategi pendidikan karakter berbasis nilai agama dan budaya pada satuan pendidikan dapat dilakukan melalui beberapa strategi di antaranya; melalui kegiatan pembelajaran, program pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran melalui budaya sekolah, penciptaan susana religius dan internalisasi nilai-nilai budaya dan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah, strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan melalui program kegiatan rutinitas, program terintegrasi, dan program kegiatan khusus.

Beberapa konteks strategi pendidikan karakter di atas, maka dapat disimpulkan bahwa praktik baik pendidikan karakter berbasis nilai agama dan nilai budaya pada satuan pendidikan yang dikembangkan meliputi; 1) program pembelajaran melalui pendekatan integrasi; 2) *habituation*/penciptaan suasana religius dan berbudaya); 3) pengembangan budaya sekolah; 4) pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan rutinitas; dan 5) program khusus atau program yang khas dikembangkan oleh satuan pendidikan dalam rangka melakukan pengembangan dan internalisasi nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya.

Perspektif strategis di atas, relevan dengan model pengimplementasian pendidikan karakter di sekolah yang dikemukakan Barnawi dan M. Arifin (2012: 68), yaitu:



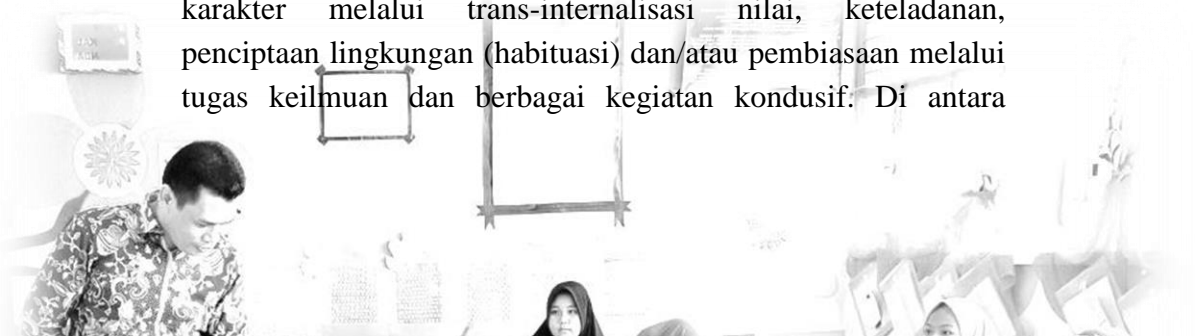
Pertama, model otonomi, yaitu menempatkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri. *Kedua*, model integrasi dengan menyatukan nilai-nilai karakter yang akan dibentuk dalam setiap mata pelajaran. *Ketiga*, model ekstrakurikuler melalui sebuah kegiatan tambahan yang berorientasi pembinaan karakter. *Keempat*, model kolaborasi dengan menggabungkan ketiga model tersebut dalam seluruh kegiatan sekolah.

Ragam strategi pendidikan karakter pada satuan pendidikan di atas adalah upaya sistematis dan strategis pengembangan dan penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang dilakukan oleh warga satuan pendidikan yang meliputi komponen pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral doing*).

Upaya strategis pendidikan karakter berbasis nilai agama dan budaya di atas membutuhkan dimensi metodik. Metode pendidikan karakter, merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk mentransformasi dan menginternalisasi materi dan nilai-nilai karakter kepada peserta didik agar terwujud kepribadian berkarakter religius dan berbudaya. Metode pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam menuntun dan membimbing peserta didik dalam masa pertumbuhannya menuju tujuan pendidikan karakter.

B. Metode Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama dan Nilai Budaya

Pada umumnya, pendidikan karakter secara implementatif metodologis menekankan pada pengembangan karakter melalui trans-internalisasi nilai, keteladanan, penciptaan lingkungan (habitiasi) dan/atau pembiasaan melalui tugas keilmuan dan berbagai kegiatan kondusif. Di antara



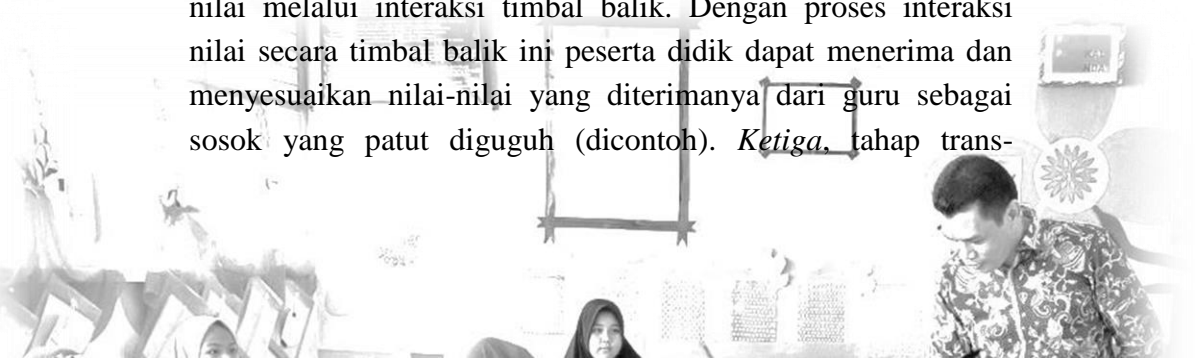
metode-metode pengembangan pendidikan karakter peserta didik berbasis nilai agama dan budaya tersebut, diuraikan sebagai berikut:

1. Metode Internalisasi

Metode internalisasi adalah mentransformasi pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan pengetahuan (*doing*) ke dalam diri seseorang sehingga pengetahuan itu menjadi kepribadiannya (*being*) dalam kehidupan sehari-hari. Upaya mentransformasi pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) ke dalam pribadi itulah disebut sebagai upaya internalisasi atau personalisasi. Internalisasi karena memasukkan dari daerah *extern* ke *intern*, sedangkan personalisasi karena upaya itu berupa usaha menjadikan pengetahuan dan keterampilan menyatu dengan pribadi (*person*).

Internalisasi merupakan proses penumbuhkembangan dan penanaman suatu nilai menjadi bagian dalam diri (*self*) orang yang bersangkutan untuk dihayati dan diwujudkan dalam perilaku. Secara teoretis konseptual, proses internalisasi nilai dilakukan melalui tiga (3) tahapan, yaitu: tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap trans-internalisasi nilai (Abdul Hakim, dkk:2020).

Pertama, tahap transformasi nilai, yaitu proses yang dilakukan oleh guru menyampaikan nilai-nilai yang dipandang baik dan yang buruk. Nilai yang disampaikan masih dalam konteks transmisi pengetahuan dan masih hanya berdimensi kognitif. *Kedua*, tahap transaksi nilai, yaitu proses internalisasi nilai melalui interaksi timbal balik. Dengan proses interaksi nilai secara timbal balik ini peserta didik dapat menerima dan menyesuaikan nilai-nilai yang diterimanya dari guru sebagai sosok yang patut digugu (dicontoh). *Ketiga*, tahap trans-



internalisasi, yaitu proses internalisasi nilai melalui proses yang komprehensif baik dalam ranah kognitif, interaktif, maupun melalui upaya pengkondisian untuk berperilaku, mengaktualisasikan nilai, bukan hanya sekadar memahami nilai *ansich*.

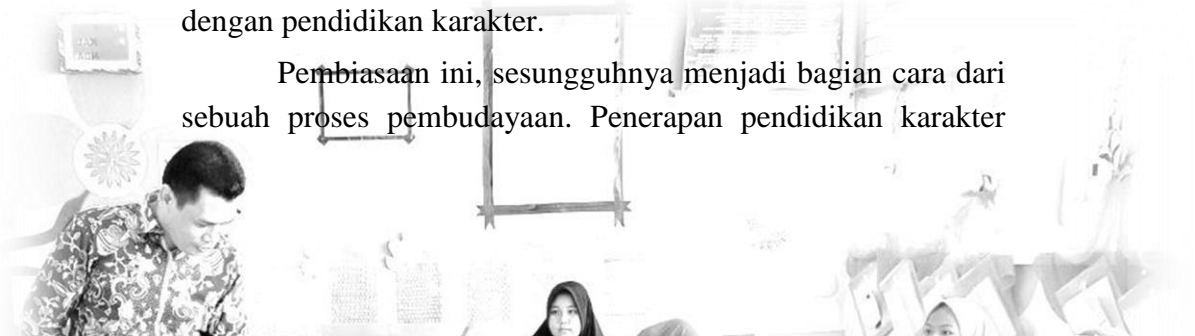
Upaya internalisasi nilai melalui ketiga tahapan di atas secara kontinyu akan memberikan pemahaman, pengalaman jiwa, dan pengamalan nilai kepada peserta didik sehingga terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen, dan konsisten, serta dapat menjadikan kebiasaan bertindak yang resistan, uniform, dan hampir tidak disadari oleh pelakunya.

Seorang individu yang telah mengterinternalisasi dirinya dengan sebuah nilai, ia tidak saja memahami dan menghayati nilai, akan tetapi ia juga mampu mengamalkan nilai, dan menjadikan nilai tersebut sebagai nilai diri, karakter, kepribadian, atau jati diri. Oleh karena itu, agar proses internalisasi nilai dapat efektif maka diperlukan dukungan strategi dan metode lainnya seperti pembiasaan, keteladanan, habituasi, dan lainnya.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang dipandang esensial, terutama dalam membentuk karakter anak (peserta didik). Metode pembiasaan adalah suatu cara yang digunakan membiasakan peserta didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai nilai-nilai agama dan norma budaya masyarakat. Satuan pendidikan, dipandang memiliki peranan penting dalam proses internalisasi pendidikan karakter dengan pembiasaan sekolah dengan lingkungan yang sangat sarat dengan pendidikan karakter.

Pembiasaan ini, sesungguhnya menjadi bagian cara dari sebuah proses pembudayaan. Penerapan pendidikan karakter



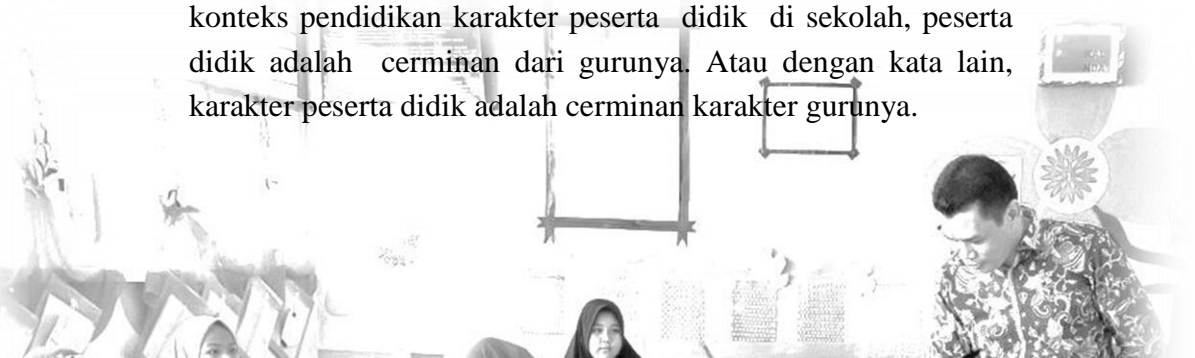
mebutuhkan pembiasaan dan pembudayaan yang serius tentang nilai-nilai. Metode pembiasaan dipandang efektif dalam pendidikan karakter, karena metode ini berintikan pengamalan dan pengulangan sikap dan perilaku kebaikan secara terus menerus sampai menjadi karakter keseharian.

Membiasakan anak (peserta didik) melakukan perbuatan baik dalam pertumbuhan dan perkembangannya adalah sangat baik. Sebab, kebiasaan baik yang akan diamalkan dan diulangi secara terus menerus akan menjadi watak dan tabiat bagi peserta didik. Dengan demikian, kebiasaan-kebiasaan baik itulah berwujud menjadi watak dan tabiat sebagai indikator yang menunjukkan seseorang berkarakter.

3. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah cara mendidik karakter anak (peserta didik) dengan memperlihatkan atau menunjukkan contoh keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi interaksi antara personal sekolah, perilaku pendidikan, dan tenaga pendidikan lainnya yang mencerminkan sikap dan perilaku yang baik, maupun tidak langsung dengan cara menunjukkan sebuah kisah, kepribadian, dan *performance* yang patut dijadikan contoh dalam berkehidupan.

Esensi dari metode keteladanan adalah peniruan, yakni proses peniruan peserta didik terhadap orang tua, orang dewasa, terhadap guru, dan warga masyarakatnya. Proses peniruan dalam metode keteladanan merupakan metode yang berfungsi melestarikan karakter-karakter baik yang hasilnya adalah “sama dengan”, peniru dengan yang ditiru. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan karakter peserta didik di sekolah, peserta didik adalah cerminan dari gurunya. Atau dengan kata lain, karakter peserta didik adalah cerminan karakter gurunya.



Pendidikan karakter di satuan pendidikan atau sekolah yang berbasis metode keteladanan nilai-nilai karakter tidak disajikan dalam konteks proses pembelajaran, akan tetapi nilai karakter tersebut ditampilkan dalam wujud perilaku yang dapat dicontoh oleh peserta didik melalui interaksi yang positif dan edukatif. Perspektif ini relevan dengan pandangan Syamsu (2012), bahwa *“One effort that can be done is building character of students through maximizing the role of teachers”*. Keberhasilan pembangunan karakter peserta didik membutuhkan contoh keteladanan atau model dari guru.

Danang Prasetyo dan Marzuki (2016), menyatakan bahwa keteladanan menjadi metode yang sangat efektif dalam upaya pembinaan karakter peserta didik. Wujud karakter melalui keteladanan yang dapat ditampilkan dapat berupa tutur kata, ciri kepribadian, sikap, dan penampilan yang sesuai dengan karakter religius dan budaya, disiplin, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

Konteks pendidikan karakter inilah yang harus diperankan oleh guru yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu *“ing ngarsa sung tulada, tut wuri handayani”* atau *“uswatun hasanah”* dalam perspektif pendidikan Islam. Dengan demikian, keteladanan (*uswatun hasanah*) menjadi urgen ditampilkan oleh warga satuan pendidikan, terutama guru dan tenaga kependidikan lainnya.

4. Metode Nasihat

Metode lain yang dianggap representatif dalam membangun karakter anak (peserta didik) adalah melalui nasihat. Metode nasihat merupakan trans-internalisasi nilai-nilai karakter dengan cara dan pendekatan verbal yang dapat



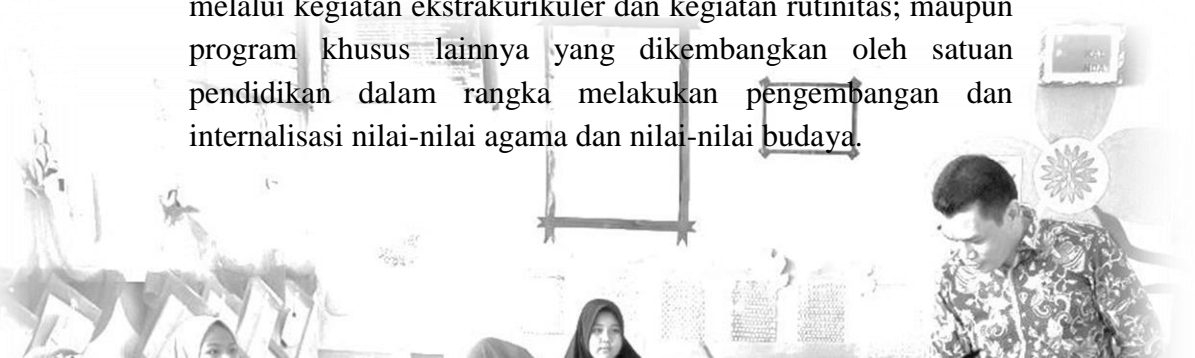
menyentuh hati dan perasaan untuk termotivasi untuk melakukan dalam wujud tindakan atau perilaku.

Metode nasihat ini pendidik memiliki kesempatan yang luas dan fleksibel membimbing peserta didik untuk memiliki dan melakukan sikap dan perilaku berbagai kebaikan dalam kehidupan. Di antara teknik yang dapat digunakan penerapan metode ini, yaitu; ceramah, dialog (diskusi), cerita atau kisah-kisah tokoh dan peran kehidupan yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

Dengan demikian, metode nasihat merupakan metode yang baik untuk membentuk karakter anak (peserta didik). Agar nasihat dapat membekas pada diri anak, maka sebaiknya nasihat yang ditransformasikan bersifat cerita, kisah, perumpamaan, dialog, menggunakan kata-kata yang baik, menyentuh hati, menginspirasi dan tetap disertai dengan keteladanan.

Metode-metode pendidikan di atas sesungguhnya adalah sebagai sarana atau wasilah untuk tercapainya tujuan pendidikan karakter, sehingga apa pun strategi dan metodenya harus mengacu pada asas atau basis pendidikan nilai-nilai karakter, yaitu agama, norma budaya, falsafah negara, dan tujuan serta cita-cita pendidikan nasional.

Metode-metode pendidikan karakter di atas, baik metode internalisasi, keteladanan, pembiasaan (habitiasi), maupun nasihat secara implementatif dan fungsional dapat disesuaikan dengan konteks strategi pendidikan karakter yang dikembangkan oleh satuan pendidikan, baik melalui program pembelajaran dengan pendekatan integrasi; penciptaan suasana religius; pengembangan budaya sekolah; pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan rutinitas; maupun program khusus lainnya yang dikembangkan oleh satuan pendidikan dalam rangka melakukan pengembangan dan internalisasi nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya.





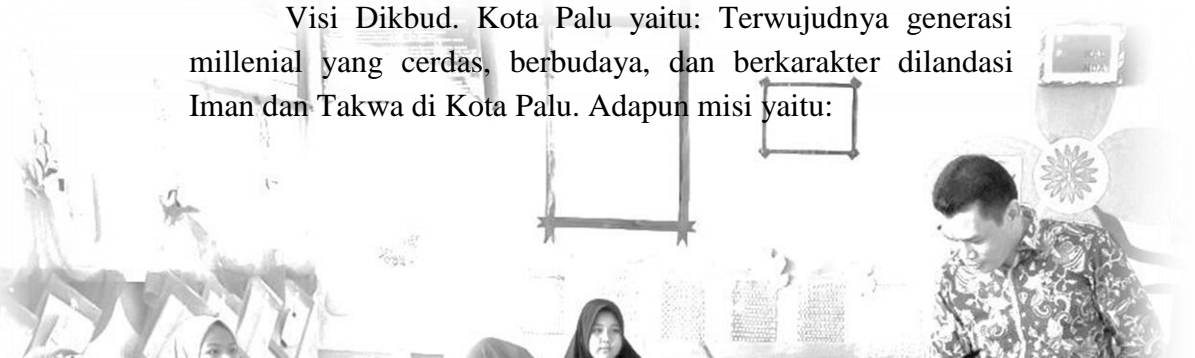
PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI AGAMA DAN BUDAYA DI KOTA PALU

A. Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Dasar di Kota Palu

Pelaksanaan pendidikan secara umum merupakan tanggung jawab semua warga negara, namun secara kelembagaan pendidikan berada pada lembaga yang mengelola pendidikan, dimana sebelum diterbitkannya Peraturan Daerah Kota Palu Nomor 35 Tahun 2000 pengelolaan pendidikan di wilayah kota Palu disebut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Palu.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu. (selanjutnya disebut Dikbud. Kota Palu), merupakan salah satu satuan kerja perangkat daerah (SKPD) di lingkungan Pemerintah Kota Palu yang senantiasa berusaha mewujudkan tata pemerintahan yang baik dengan prinsip transparansi, akuntabel dan peningkatan pelayanan publik di bidang Pendidikan dan Kebudayaan.

Visi Dikbud. Kota Palu yaitu: Terwujudnya generasi millenial yang cerdas, berbudaya, dan berkarakter dilandasi Iman dan Takwa di Kota Palu. Adapun misi yaitu:

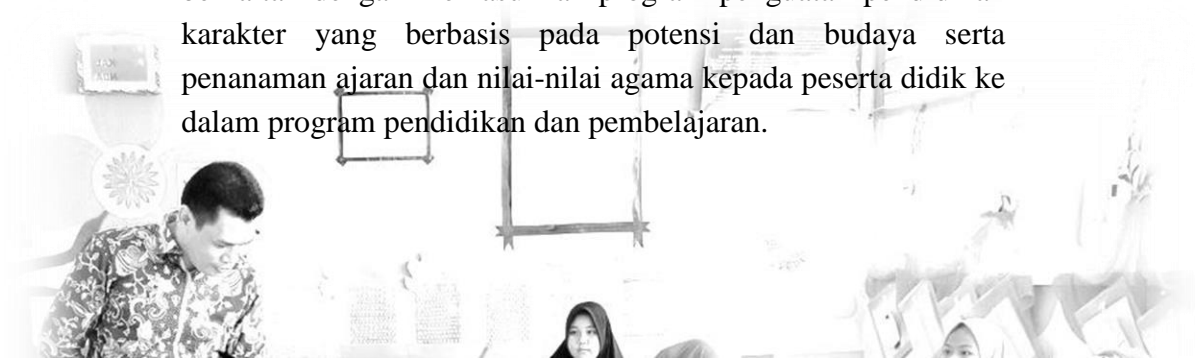


1. Menyediakan Layanan Pendidikan Dasar yang Murah, Terjangkau, Berkualitas dan Berkarakter.
2. Menyediakan Akses Pendidikan yang Merata dan Berkeadilan
3. Meningkatkan Kompetensi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Visi dan misi Dikbud. Kota Palu, merupakan pengejawantahan terhadap Visi dan Misi Kota Palu 2016-2021 di bawah kepemimpinan Drs. Hidayat, M.Si dan Sigit Purnomo Said, yaitu: “Palu Kota Jasa Berbudaya dan Beradat Dilandasi Iman dan Takwa”.

Sebagai bentuk responsivitas dan perwujudan visi misi pemerintah dan Dikbud. Kota Palu, maka salah satu arah kebijakan yang dilakukan oleh Dikbud. Kota Palu adalah mengeluarkan kebijakan penguatan pendidikan karakter peserta didik dalam beberapa bentuk program, baik program yang berbasis keagamaan maupun berbasis revitalisasi nilai-nilai budaya bangsa, serta pemberian layanan pendidikan yang terjangkau, berkualitas, dan berkarakter serta berbudaya yang dilandasi iman dan takwa (Ansyar Sutiadi: 2018).

Dengan demikian, visi dan misi Kota Palu dan Dikbud. Kota Palu tahun 2016-2021 menunjukkan bahwa salah satu indikator keberhasilan pembangunan Kota Palu adalah terbangunnya dan terrevitalisasinya nilai-nilai budaya bangsa dan agama yang merupakan akar budaya dan kearifan lokal masyarakat Kaili. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang berkaitan dengan memasukkan program penguatan pendidikan karakter yang berbasis pada potensi dan budaya serta penanaman ajaran dan nilai-nilai agama kepada peserta didik dalam program pendidikan dan pembelajaran.



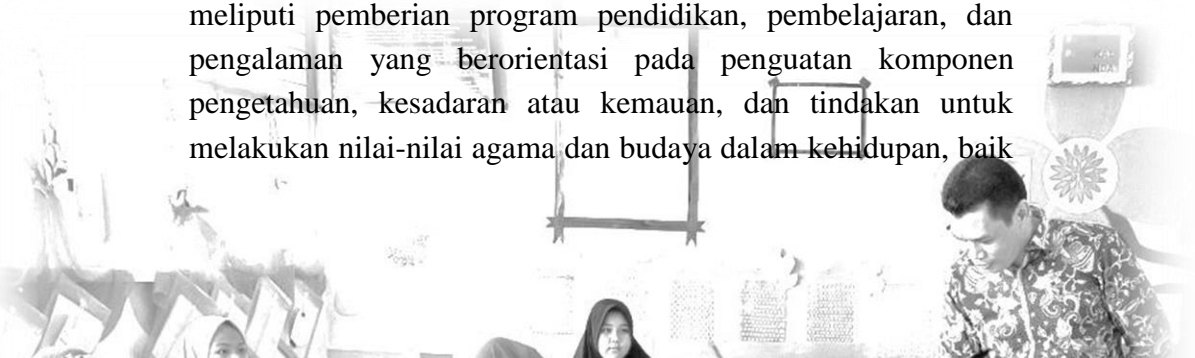
Bentuk program kebijakan pendidikan karakter di satuan pendidikan dasar di lingkungan Dikbud. Kota Palu, di antaranya adalah; 1) program Kamis Berbudaya; 2) Tambahan Jam Pembelajaran Agama (TJPA) di Kelas V SD; 3) Program Bina Bakat dan Prestasi Keagamaan pada jenjang SMP; dan 4) Program Jumat ber-Imtak. Keseluruhan program ini, terutama program berbasis keagamaan diberikan kepada seluruh penganut agama di seluruh satuan pendidikan dasar di lingkungan Dikbud. Kota Palu.

Kebijakan penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama dan budaya yang digeliatkan di lingkungan Dikbud. Kota Palu sangat penting dalam merekatkan kohesi sosial masyarakat dan generasi muda Kota Palu. Upaya ini juga dilakukan sebagai respon antisipatif atas fenomena kecenderungan semakin banyak perilaku kriminal dan dekadensi moral yang diduga merupakan dampak dari melemahnya nilai-nilai religiusitas, budaya, dan kearifan lokal dalam kehidupan sosial masyarakat dan bangsa.

B. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama dan Nilai Budaya pada Satuan Pendidikan Dasar di Kota Palu

Pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai agama dan budaya pada satuan pendidikan dasar di lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu, merupakan bentuk pengejawantahan terhadap visi-misi Pemerintah Kota Palu, bertujuan untuk menjadikan masyarakat yang berbudaya dan beradat di landasai iman dan takwa.

Secara implementatif, penguatan nilai-nilai karakter meliputi pemberian program pendidikan, pembelajaran, dan pengalaman yang berorientasi pada penguatan komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai agama dan budaya dalam kehidupan, baik



terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan dengan pendekatan pengarusutamaan nilai-nilai agama peserta didik dan nilai-nilai luhur budaya bangsa dan kekayaan-kekayaan budaya dan kearifan lokal masyarakat Kaili lembah Palu.

Muatan Nilai pada Program Jam Tambahan Pembelajaran Agama (PJTPA)

Program jam tambahan pembelajaran agama ini diberikan kepada seluruh peserta didik dari berbagai latar belakang agama di Kota Palu, baik peserta didik yang beragama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, maupun Budha, pada Kelas V Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu. Program TJPA ini dimaksudkan sebagai penguatan penanaman iman dan takwa peserta didik sebagai salah satu karakter utama yang bersumberkan pada nilai-nilai religius (agama).

Secara implementatif, program PTJPA dilaksanakan pasca pembelajaran reguler atau di luar pembelajaran kurikuler. Di dalam Garis-garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) program Jam Tambahan Pembelajaran Agama (PTJPA) di SD se-Kota Palu, ditemukan deskripsi beban belajar program dilaksanakan sebanyak tiga kali dalam seminggu dengan beban belajar 2x45 menit dalam setiap pertemuan (tatap muka). Untuk lebih jelas gambaran beban belajar di maksud dapat dilihat pada tabel berikut:



Tabel 2:
 Deskripsi Beban Belajar Jam Tambahan Pembelajaran
 Agama pada Sekolah Dasar di Lingkungan Dikbud. Kota Palu
 Tahun 2019/2020

Beban belajar paling sedikit 30 minggu dan paling banyak 32 minggu efektif selama satu tahun pembelajaran pada Kelas V

Beban belajar dalam satu semester paling sedikit 15 minggu dan paling banyak 16 minggu pembelajaran

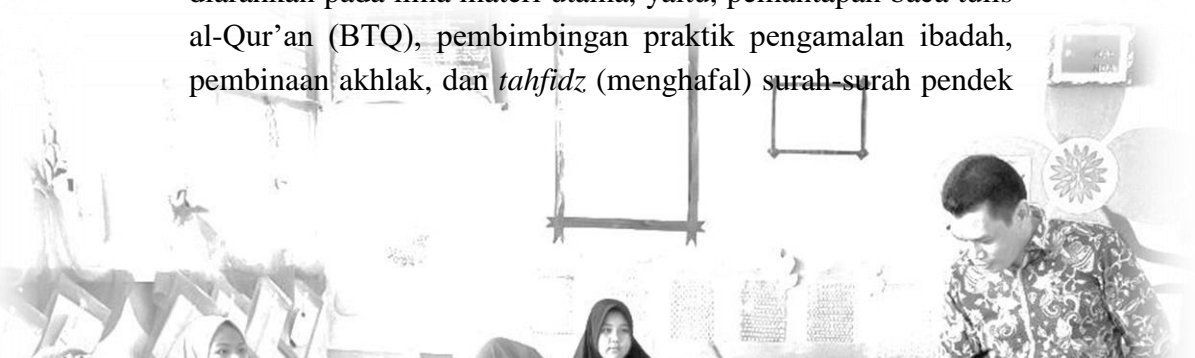
Beban belajar untuk satu minggu adalah enam jam pembelajaran dengan durasi waktu satu jam pembelajaran 45 menit (tiga kali pertemuan dalam satu minggu)

Beban belajar untuk satu kali pertemuan terdiri dua jam pembelajaran
 (2x45 menit)

Sumber: GBPP Jam Tambahan Pembelajaran Agama di SD se-Kota Palu, 2019-2020.

Proses pembelajaran dengan beban belajar di atas, dilaksanakan oleh tenaga guru yang diseleksi secara mandiri berdasarkan jumlah kebutuhan guru yang mengacu pada jumlah peserta didik berdasarkan agama. Guru yang direkrut total sebanyak 331 orang, yang terdiri dari 296 orang untuk guru agama Islam, 30 orang tenaga guru agama Kristen (Protestan), 2 (dua) orang guru Kristen Katolik, (2) dua orang guru agama Hindu, dan 1 (satu) orang untuk guru agama Budha” (Ansyar Sutiadi: 2017).

Muatan pembelajaran bagi agama Islam pada PTJPA diarahkan pada lima materi utama, yaitu, pemantapan baca tulis al-Qur’an (BTQ), pembimbingan praktik pengamalan ibadah, pembinaan akhlak, dan *tahfidz* (menghafal) surah-surah pendek



dalam al-Qur'an. Muatan pembelajaran secara lengkap, dapat dilihat pada tabel berikut:

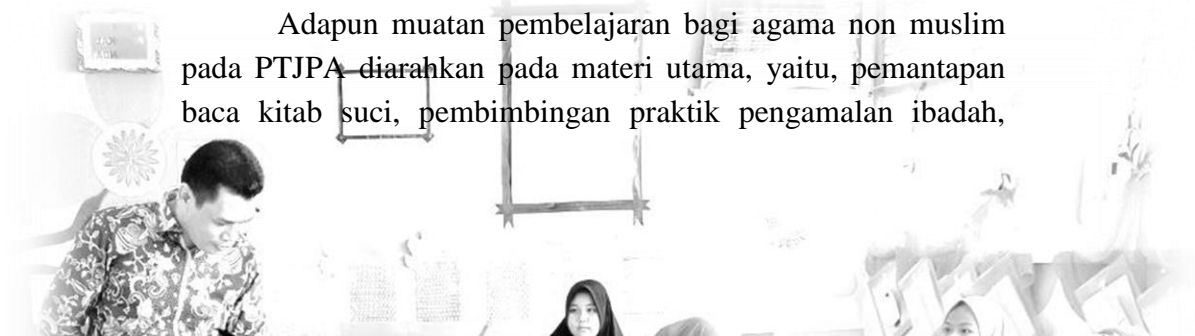
Tabel 3:

Deskripsi Muatan Pembelajaran Program Jam Tambahan Agama Islam pada Sekolah Dasar di Lingkungan Dikbud. Kota Palu Tahun 2019/2020

No.	Materi Pembelajaran	Sub Materi Pembelajaran
1.	Materi <i>Rubaiyat</i> (Pembelajaran Dasar Membaca al-Qur'an)	1. Mengenal huruf hijaiyah 2. Membaca kata 3. Membaca kalimat 4. Membaca al-Qur'an Juz 30
2.	Praktik Pengamalan Ibadah	1. Bimbingan tata cara ber- <i>Thaharah</i> 2. Bimbingan tata cara shalat
3.	Akhlak/ Karakter	1. Adab dan do'a-do'a harian 2. Kisah-kisah teladan
4.	<i>Tahfidz</i>	1. Menghafal surah-surah pendek (minimal Q.S. al-Naas – Q.S. al-Takatsur)
5.	<i>Kitabah</i>	1. Menulis huruf Arab tunggal 2. Menulis kata dan kalimat

Sumber: *Buku Garis-Garis Besar Program Pembelajaran Jam Tambahan Agama Tingkat SD se-Kota Palu.*

Adapun muatan pembelajaran bagi agama non muslim pada PTJPA diarahkan pada materi utama, yaitu, pemantapan baca kitab suci, pembimbingan praktik pengamalan ibadah,



pembinaan karakter. Muatan pembelajaran secara lengkap, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4:

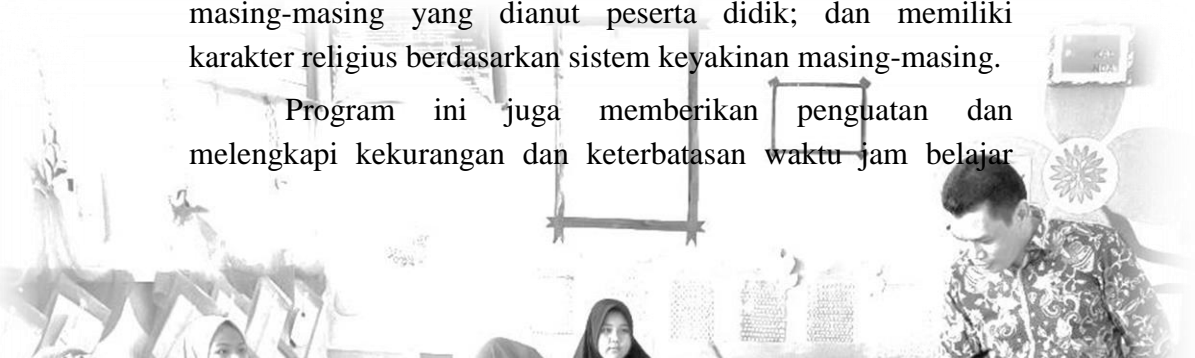
Deskripsi Muatan Pembelajaran Program Jam Tambahan Non Agama Islam pada Sekolah Dasar di Lingkungan Dikbud. Kota Palu Tahun 2019/2020

No.	Materi Pembelajaran	Sub Materi Pembelajaran
1.	Pendalaman Kitab Suci Agama	1. Pengenalan pokok-pokok isi kitab suci 2. Membaca dan mengkaji makna ayat-ayat kitab suci
2.	Praktik Pengamalan Ibadah	1. Bimbingan tata cara beribadah 2. Bimbingan tata cara upacara keagamaan
3.	Karakter/Akhlak	1. Adab dan do'a-do'a harian 2. Kisah-kisah teladan

Sumber: *Buku Garis-Garis Besar Program Pembelajaran Jam Tambahan Agama Tingkat SD se-Kota Palu.*

Implikasi program pembelajaran jam tambahan agama melalui program TJPA ini, berdampak positif dalam memberikan stimulan kepada peserta didik dan orang tua mendorong anaknya belajar membaca dan menulis al-Qur'an serta mempelajari agama, di mana secara faktual sangat banyak peserta didik yang belum dapat membaca al-Qur'an bagi peserta didik muslim dan kitab suci agama masing-masing bagi peserta didik non muslim (Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha); mengenal tata cara beribadah secara benar berdasarkan agama masing-masing yang dianut peserta didik; dan memiliki karakter religius berdasarkan sistem keyakinan masing-masing.

Program ini juga memberikan penguatan dan melengkapi kekurangan dan keterbatasan waktu jam belajar



agama pada pagi hari, serta menjadi media belajar bagi peserta didik yang belum dapat membaca al-Qur'an, khususnya bagi peserta didik yang beragama Islam.



Foto: Monitoring Proses Pembelajaran Program TJPA Kota Palu

Sebagai pendidikan nilai, PTJPA pada dasarnya berisi penguatan nilai-nilai religiusitas peserta didik. Nilai-nilai tersebut adalah, peserta didik mengimani dan mencintai agama dan kitab sucinya, meningkatkan iman dan takwa, taat dan patuh menjalankan ibadah, berperilaku akhlak dan budi pekerti yang mulia, serta saling menghargai dan menghormati antar sesama pemeluk agama.

Khusus nilai-nilai toleransi dan saling memahami dan menerima perbedaan, tercermin dalam kegiatan *takhtim* pembelajaran yang dilakukan secara bersama dengan seluruh agama-agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha). Dalam kegiatan ini, mereka saling membaur baik pada saat latihan maupun pada saat kegiatan puncak parade *takhtim* (penamatan). Para peserta didik saling bersama saling berinteraksi dan saling melihat dan mendengar membacakan kitab-kitab agamanya masing masing.





Foto: Pembacaan Ayat-ayat Suci dari Lima Agama Peserta didik Program TJPA Kota Palu

Program PTJPA ini memiliki penguatan pendidikan karakter dalam aspek toleransi dan moderasi beragama. Nilai-nilai ini terbentuk karena peserta didik dapat saling menerima dan memahami perbedaan tata cara dalam praktik keberagaman masing-masing, seperti dalam membaca kitab suci dan berdo'a. Berikut penulis tampilkan salah satu dokumentasi pelaksanaan takhtim program PTJPA yang melibatkan seluruh penganut agama peserta didik berikut ini:





Foto: Parade Takhtim Bersama dari Lima Agama Peserta didik Program TJPA Kota Palu

Muatan Nilai Budaya pada Program Kamis Berbudaya dan Kaili Day

Di antara program yang berorientasi pada pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya dalam rangka memperkuat karakter budaya lokal dan nasional, adalah program Kamis Berbudaya dan Kaili Day. Program ini, merata dilakukan di seluruh satuan pendidikan dasar (SD dan SMP) di Kota Palu.

Program Kamis Berbudaya, sebagai kebijakan yang mewajibkan peserta didik beserta seluruh komponen pendidik dan tenaga kependidikan memakai pakaian adat dan budaya masing-masing daerah asal peserta didik. Peserta didik suku

Kaili memakai *Siga* bagi peserta didik laki-laki, dan memakai *Sampulo* bagi peserta didik perempuan. Demikian pula peserta didik dari suku lainnya seperti suku Jawa memakai *Blankon*, Bugis memakai *Recca*, dan sebagainya.

Adapun gambaran pakaian Kamis Berbudaya yang diterapkan pada satuan pendidikan dasar di Kota Palu ini, dapat dilihat pada foto dokumentasi berikut:



Foto: Peserta Didik SD Kota Palu pada Hari Kamis Berbudaya (Sumber: Kantor Dikbud. Kota Palu, April 2021).



Muatan nilai karakter yang ingin dibentuk dalam program Kamis Berbudaya dan Kaili Day pada satuan pendidikan dasar Dikbud. Kota Palu, pada intinya memberikan pendidikan nilai-nilai multikultural secara praktis kepada peserta didik, sebagai bagian karakter yang harus menjadi kepribadian generasi bangsa.

Ada tiga nilai budaya yang menjadi *stressing* orientasi utama pada program pendidikan karakter, yaitu penguatan nilai toleransi, nilai kekeluargaan, dan nilai gotong-royong. Ketiga nilai ini merupakan intisari dari nilai-nilai dasar Pancasila dan nilai-nilai yang telah mengakar pada leluhur suku Kaili yang harus direvitalisasi kepada generasi bangsa di tengah arus modernitas (Hidayat: Wali Kota Palu 2016-2021).

Penguatan nilai-nilai toleransi agama dikembangkan melalui program PTJPA, sedangkan nilai-nilai toleransi terhadap keanekaragaman suku dan budaya dikembangkan melalui program Kamis Berbudaya. Melalui program ini, mendidikkan nilai karakter toleransi, pengenalan, penghargaan, dan penerimaan atas realitas keragaman budaya suku bangsa, baik suku lokal maupun nasional.

Selain program Kamis Berbudaya, penanaman nilai-nilai budaya juga dilakukan dalam program Kaili Day. Meskipun program Kaili Day ini, tidak bersifat menyeluruh di seluruh tingkat satuan pendidikan dasar, namun beberapa sekolah memiliki program Kaili Day, dilaksanakan pada hari Sabtu.

Program Kaili Day, memiliki muatan nilai kekeluargaan dan gotong-royong. Pada program Kaili Day ini juga kepala-kepala sekolah melaksanakan kerjabakti bersama melibatkan seluruh komponen sekolah, guru, tenaga pendidik, peserta didik, bahkan beberapa sekolah melibatkan unsur Satgas K5.



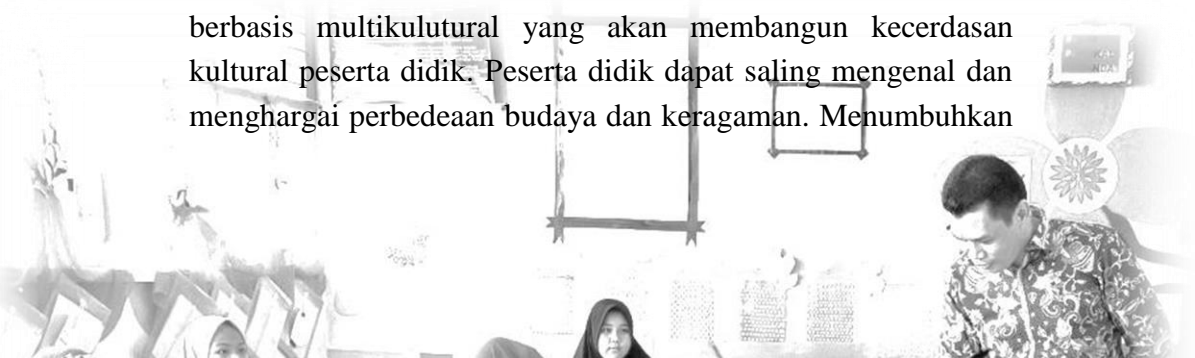
Kerjasama dalam proses ini, secara tidak langsung mengajarkan kepada peserta didik nilai-nilai gotong-royong sebagai unsur nilai yang telah mengakar dalam masyarakat Kaili dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Penguatan nilai-nilai gotong-royong ini juga didukung dengan penanaman nilai kekeluargaan dalam program Paguyuban Orang Tua dan *Kaili Day*. Paguyuban orang tua, sesungguhnya merupakan pengejawantahan program pendidikan keluarga di lembaga pendidikan formal disinergikan dengan program pada *Kaili Day*. Program ini mendorong pelibatan orang tua untuk bersama-sama komponen sekolah untuk memberikan perhatian dan tanggung jawab proses pendidikan anak.

Paguyuban sebagai salah satu bagian program *Kaili Day*, melakukan pertemuan secara bersama dan membuat program keluarga dalam rangka membangun kebersamaan dan kekeluargaan, baik antara orang tua dengan pihak sekolah, antara orang tua dengan orang tua peserta didik, antara orang tua dengan anak, maupun antar sesama peserta didik dari berbagai latar belakang sosial, agama, dan kultur.

Program Kamis Berbudaya dan *Kaili Day*, adalah praktik baik pendidikan karakter berbasis nilai budaya sebagai bentuk ekspresi dan pengenalan terhadap keragaman suku, budaya, ras, dan agama sebagai kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia.

Program Kamis Berbudaya dan *Kaili Day*, memiliki dimensi pendidikan nilai karakter yang utama. Dimensi nilai karakter tersebut di antaranya adalah muatan pendidikan berbasis multikultural yang akan membangun kecerdasan kultural peserta didik. Peserta didik dapat saling mengenal dan menghargai perbedeaan budaya dan keragaman. Menumbuhkan



sikap toleransi dan menghargai antara sesama warga bangsa tanpa melihat perbedaan kultural.

C. Strategi Pendidikan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Nilai Agama dan Nilai Budaya pada Satuan Pendidikan Dasar di Kota Palu

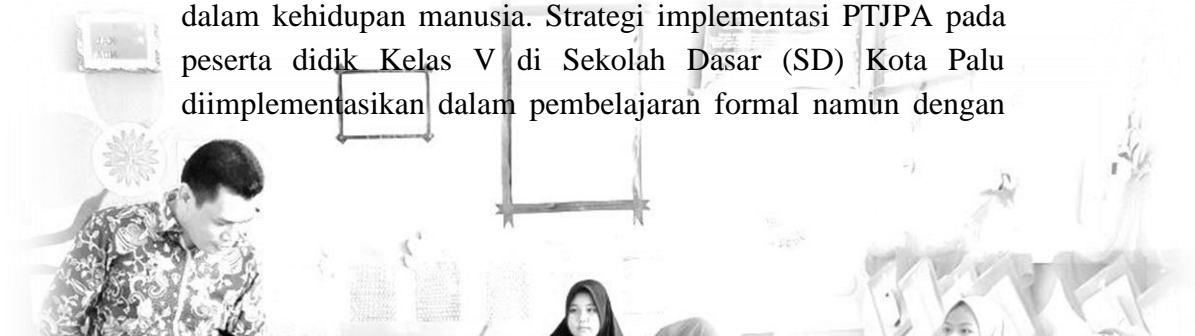
Peserta didik berkarakter akan didesain melalui pendidikan yang berbasis pada nilai agama dan budaya kearifan lokal. Pola dan sistem pendidikan karakter berbasis pada nilai-nilai agama dan budaya telah diimplementasikan pada satuan pendidikan dasar di lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu..

Strategi implementasi dalam rangka internalisasi nilai karakter religius dan budaya peserta didik di Kota Palu, diuraikan sebagai berikut:

Strategi Pendidikan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik pada Program Jam Tambahan Pembelajaran Agama (PJTPA) dan Jum'at Ber-Imtak

Sebagaimana telah diuraikan pada sub bab sebelumnya bahwa program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama pada satuan pendidikan dasar di lingkungan Dikbud. Kota Palu dikembangkan melalui pemberian jam tambahan pembelajaran agama dan Jum'at ber-Imtak. Kedua pendekatan ini, sekaligus sebagai program strategis yang dipandang dapat membantu penguatan pendidikan karakter beragama peserta didik.

Perhatian untuk memberikan pembinaan keagamaan peserta didik melalui Program PTJPA ini didasari atas pandangan bahwa agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Strategi implementasi PTJPA pada peserta didik Kelas V di Sekolah Dasar (SD) Kota Palu diimplementasikan dalam pembelajaran formal namun dengan



pendekatan ekstra kurikuler. Strategi implementasinya dilakukan dengan pendekatan program pembelajaran terjadwal dan terstruktur di sore hari.

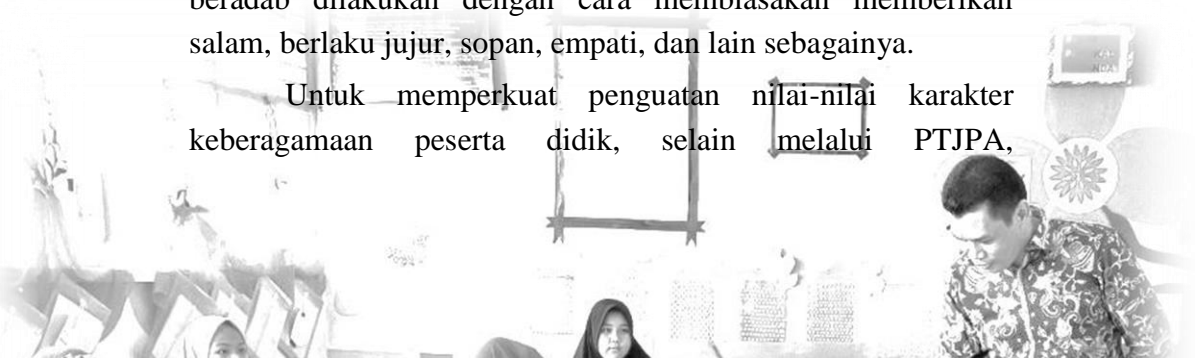
Tujuan utama program ini adalah membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk dapat membaca kitab suci agama masing-masing peserta didik, mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan keagamaan peserta didik; dan mengembangkan potensi peserta didik ke arah pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan keagamaan, melalui pendekatan yang disesuaikan dengan lingkungan dan latar perkembangan peserta didik.

Strategi untuk mencapai tujuan program PTJPA dilakukan dengan tiga strategi, yaitu:

1. Strategi pembelajaran langsung untuk memberikan pemahaman membaca dan menulis kitab suci al-Qur'an bagi peserta didik muslim dan kitab suci agama masing-masing peserta didik yang non muslim;
2. Strategi pembinaan dan pembiasaan praktik pengamalan ibadah; dan
3. Pembiasaan berperilaku adab dan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran langsung berorientasi pada tujuan kurikulum PTJPA, pembinaan praktik pengamalan ibadah dilakukan dengan membimbing langsung peserta didik untuk mempraktikkan tata cara beribadah yang benar berdasarkan agama masing-masing peserta didik, dan pembiasaan perilaku beradab dilakukan dengan cara membiasakan memberikan salam, berlaku jujur, sopan, empati, dan lain sebagainya.

Untuk memperkuat penguatan nilai-nilai karakter keberagamaan peserta didik, selain melalui PTJPA,



dikembangkan pula program Jum'at ber-Imtak. Kegiatan Jum'at ber-Imtak ini merupakan salah satu strategi yang dikembangkan oleh satuan pendidikan dengan cara membiasakan peserta didik untuk membaca kitab suci agamanya.

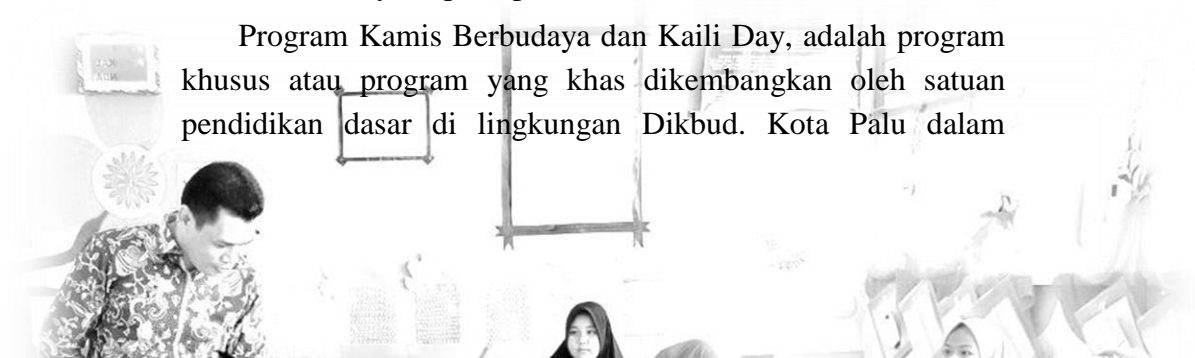
Program Jum'at ber-Imtak pada prinsipnya adalah bagian program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama yang dilakukan melalui strategi pembiasaan dan penciptaan suasana religius dalam rangka melakukan internalisasi nilai-nilai agama dan peningkatan integritas moral, membangun ketahanan mental-spiritual, dan ketakwaan peserta didik terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Strategi Pendidikan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik pada Program Kamis Berbudaya dan Kaili Day

Pendidikan karakter yang dikembangkan pada satuan pendidikan dasar di Kota Palu, tidak saja berbasis pada nilai-nilai agama (religiusitas), tetapi juga berbasis pada nilai-nilai budaya bangsa sebagai strategi untuk mengantisipasi ancaman pengaruh budaya Asing (*westernisasi*) yang semakin menggejala dan mendegradasi nilai-nilai budaya luhur bangsa, baik dalam konteks nilai budaya lokal maupun konteks nilai budaya nasional.

Bentuk program kebijakan yang dikembangkan dalam aspek penguatan karakter bangsa adalah program Kamis Berbudaya, dan beberapa sekolah memperkuat lagi dengan program Kaili Day secara internal. Keseluruhan program ini pada prinsipnya berorientasi pada pemahaman dan internalisasi nilai-nilai budaya kepada peserta didik secara berkarakter.

Program Kamis Berbudaya dan Kaili Day, adalah program khusus atau program yang khas dikembangkan oleh satuan pendidikan dasar di lingkungan Dikbud. Kota Palu dalam



rangka melakukan pengembangan dan internalisasi nilai-nilai nilai-nilai budaya.

Strategi pendidikan karakter berbasis nilai budaya pada program Kamis Berbudaya dan Kaili Day, merupakan program strategis penciptaan budaya sekolah (*school culture*) yang bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik atas keragaman budaya yang harus kita terima, hargai, dan hormati atas asas kekeluargaan, kebersamaan, dan persatuan tanpa melihat perbedaan.

Strategi membangun kultur sekolah yang menghargai dan saling menerima keragaman merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma sosial, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Strategi pembiasaan dalam kehidupan keseharian di sekolah, baik dalam berpakaian, bertutur kata, bersikap maupun bertindak yang integral dengan nilai-nilai budaya dapat membangun pemahaman, kesadaran, dan perilaku berbudaya peserta didik. Meskipun Kamis Berbudaya dan *Kaili Day*, diterapkan dalam pembudayaan dilakukan satu hari dalam seminggu, yaitu hari Kamis untuk Kamis Berbudaya, dan hari Sabtu untuk *Kaili Day*, namun karena aktivitas pembudayaan ini rutin setiap minggu maka pada prinsipnya dapat menjadi instrumen pembiasaan yang akan membentuk nilai secara efektif dan *kontinu*.

Pembiasaan sebagai strategi pendidikan karakter, adalah bagian bentuk internalisasi nilai secara *kontinu* yang akan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik



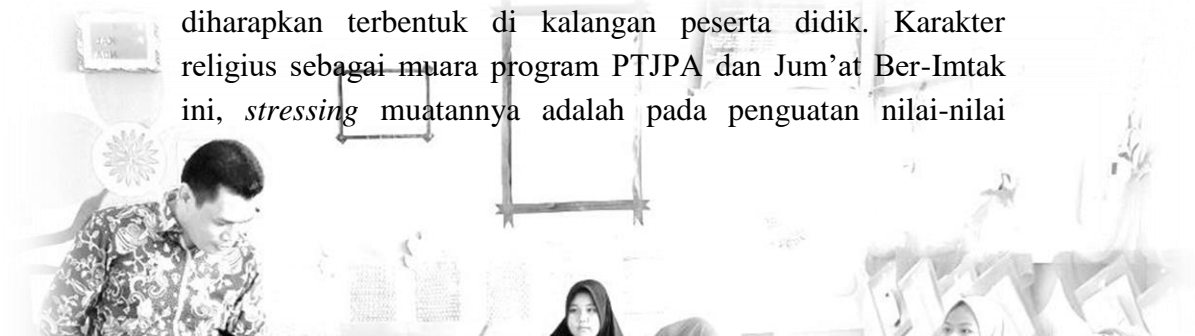
sehingga terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen, dan konsisten. Penanaman nilai yang dilakukan secara kontinyu dan diterapkan dengan pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang tersebut, dapat menjadi kebiasaan atau cara-cara bertindak yang resistant, uniform, dan hampir tidak disadari oleh pelakunya.

D. Analisis Reflektif Praktik Baik Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama dan Budaya pada Satuan Pendidikan Dasar di Kota Palu

Budaya dalam beberapa bentuk program, baik PTJPA, Kamis Berbudaya, Jum'at Ber-Imtak, Kamis Berbudaya, dan Kaili Day, keseluruhannya bertujuan untuk mengembangkan kecintaan, mengajarkan ajaran dasar agama, serta menanamkan nilai-nilai agama kepada setiap peserta didik berdasarkan agamanya. Hal ini dimaksudkan dalam rangka peningkatan kualitas iman dan takwa peserta didik, akhlak dan moralitas, serta terpeliharanya kehidupan yang harmonis dan kerukunan hidup umat beragama.

Sebagaimana dikemukakan bahwa, ada tiga nilai budaya yang menjadi *stressing* pada pendidikan karakter peserta didik melalui program-program strategis di atas, yaitu nilai toleransi, nilai kekeluargaan, dan nilai gotong-royong. Ketiga nilai ini merupakan intisari dari nilai-nilai agama, nilai-nilai dasar Pancasila, dan nilai-nilai yang telah mengakar pada leluhur suku Kaili yang harus direvitalisasi kepada generasi bangsa di tengah arus modernitas.

Program PTJPA dan Jum'at Ber-Imtak, sesungguhnya adalah upaya penguatan dimensi karakter religius yang diharapkan terbentuk di kalangan peserta didik. Karakter religius sebagai muara program PTJPA dan Jum'at Ber-Imtak ini, *stressing* muatannya adalah pada penguatan nilai-nilai



keilahian. Dalam terminologi Ary Ginanjar (2001) dan Dona Zohar, disebutnya sebagai “kecerdasan spiritual”.

Dengan penguatan nilai-nilai agama (keilahian; spiritual) seseorang, seluruh kecerdasan, seperti kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kultural memiliki makna secara sempurna. Paling tidak, dalam kehidupan sehari-hari, kecerdasan religius teraktualisasi dalam bentuk amal saleh berupa segala ucapan dan tindakan yang baik dan bermanfaat. Bentuk lain dari karakter ini ialah akhlak mulia secara individu dan sosial berbasis ajaran agama masing-masing peserta didik.

Pogram Kamis Berbudaya dan *Kaili Day*, adalah sebagai salah satu upaya pembentukan kecerdasan sosio-kultural peserta didik. Bentuk pendidikan karakter yang berbasis pembentuk kecerdasan sosio-kultural ini, mempertegas bahwa pendidikan tidak bisa dipisahkan dari struktur yang terbentuk dalam masyarakat. Tidak bisa pungkiri bahwa terbentuknya stratifikasi dalam masyarakat salah satunya dibentuk oleh pendidikan itu sendiri. Demikian sebaliknya, bahwa masyarakat secara keseluruhan dan lingkungannya akan menentukan tipe-tipe pendidikan yang diselenggarakan. Demikian pula, pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kesadaran diri sendiri dan kesadaran sosial budayanya secara berkarakter dan berkeadaban.

Dalam perspektif sosiologi, penganut pandangan struktural fungsional percaya bahwa pendidikan dapat digunakan sebagai jembatan untuk menciptakan tertib sosial. Pendidikan dijadikan sebagai media sosialisasi kepada generasi muda untuk mendapatkan pengetahuan, perubahan perilaku dan penguasaan tata nilai yang diperlukan sebagai anggota masyarakat (Maunah:2016).

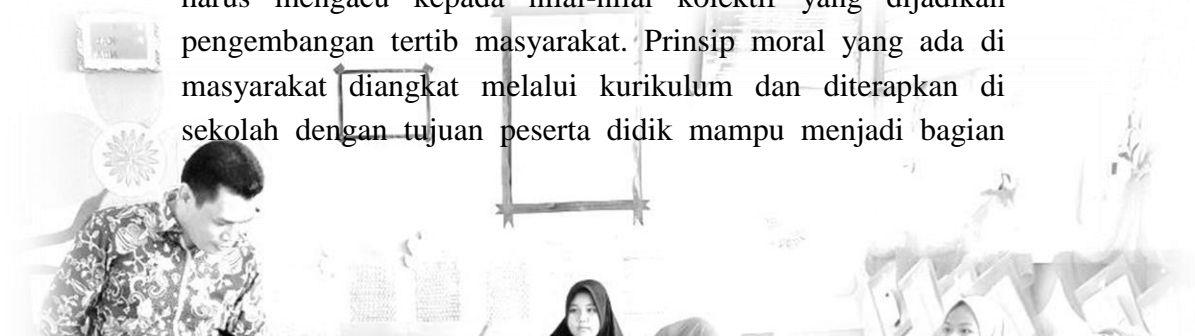


Pada umumnya sosialisasi berhubungan dengan proses interaksi di mana seorang individu mendapatkan norma, nilai, keyakinan, sikap, dan bahasa dalam kelompoknya. Sosialisasi secara sederhana meliputi isi, proses, cara, dan agen sebagai unsur-unsur yang bekerja dalam suatu sistem sosial, baik itu sebagai kelompok, keluarga, maupun masyarakat luas.

Parson (1995) menyatakan bahwa "Sosialisasi itu digunakan dalam pengertian yang lebih luas dan menunjuk kepada proses belajar orientasi-orientasi yang bermakna fungsional bagi berjalannya suatu sistem peran yang komplementer. Hubungannya bersifat timbal-balik dengan saling menukar informasi dan energi yang diberi nama hierarki sibernetik (*cybernetic hierarchy*). Proses pewarisan nilai tradisi melalui mekanisme sibernetik tahapannya meliputi: institusionalisasi, sosialisasi, internalisasi, dan kontrol yang berlangsung dalam suatu sistem.

Nilai-nilai yang dikembangkan di lembaga formal pendidikan tiada lain adalah konsekuensi dari nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Dalam konsep Durkheim, perubahan solidaritas mekanik di lembaga pendidikan formal menjadi mode solidaritas organik hal ini karena hasil dorongan dari praktek mode solidaritas organik yang terjadi di masyarakat. Kesadaran kolektif adalah nilai-nilai kemasyarakatan yang merupakan konsensus masyarakat untuk mengatur hubungan sosial diantara anggota masyarakat yang bersangkutan. Kesadaran kolektif itu bisa berupa aturan moral, aturan agama, dan lain sebagainya.

Di mata penganut struktural fungsional, pendidikan harus mengacu kepada nilai-nilai kolektif yang dijadikan pengembangan tertib masyarakat. Prinsip moral yang ada di masyarakat diangkat melalui kurikulum dan diterapkan di sekolah dengan tujuan peserta didik mampu menjadi bagian



untuk berperilaku baik demi terciptanya tatanan masyarakat yang tertib dan berperilaku tidak menyimpang. Sekolah harus menjadi institusi atau agen pencipta tertib sosial melalui peserta didik.

Paling tidak, dalam pandangan Penulis, ada tiga unsur dalam desain program pendidikan karakter berbasis nilai agama dan budaya yang relevan dalam program pendidikan karakter berbasis nilai agama dan budaya pada satuan pendidikan dasar di Kota Palu, dalam perspektif struktural fungsional yaitu;

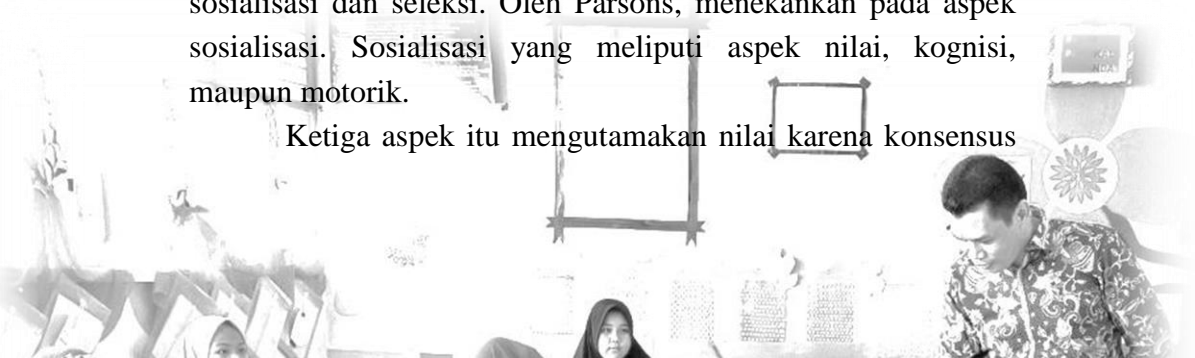
Pertama, adalah konsep pendidikan yang di angkat berdasarkan gagasan, konsep dan jenis pengetahuan yang ada dalam masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya, kearifan lokal, dan religi. Dengan adanya nilai-nilai tersebut yang terdapat dalam seluruh komponen program pendidikan yang kemudian dikembangkan menjadi karakteristik.

Kedua, adalah peranan guru yang bertugas untuk mengembangkan rasa tanggung jawab peserta didik ketika hidup dalam lingkungan kelompoknya, mendorong untuk membangun kesetiaan terhadap cita-cita dan nilai-nilai kelompok, berusaha mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

Ketiga, mengembangkan dan mematangkan *skill* peserta didik dengan keahlian yang diperlukan masyarakat dengan tetap mengacu pada norma dan nilai budaya dan agama.

Desain pendidikan karakter berbasis nilai agama dan nilai budaya ini, mempertegas bahwa pendidikan, tidak bisa dipisahkan dari struktur yang terbentuk dalam masyarakat. Fungsi pendidikan diposisikan sebagai pemegang fungsi sosialisasi dan seleksi. Oleh Parsons, menekankan pada aspek sosialisasi. Sosialisasi yang meliputi aspek nilai, kognisi, maupun motorik.

Ketiga aspek itu mengutamakan nilai karena konsensus



akan nilai merupakan syarat bagi terpeliharanya integritas sosial yang berbasis nilai agama dan budaya. Pendidikan diharapkan dapat bersifat humanis-religius, di mana pengembangan kehidupan tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan.

Dari perspektif strategi implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama dan nilai budaya yang dikembangkan satuan pendidikan dasar, baik dalam bentuk pembelajaran, pembiasaan, maupun penciptaan kultur sekolah yang religius dan berbudaya, relevan dengan konsep pembentukan dan internalisasi karakter yaitu *moral knowing/learning to know*, *moral loving/moral feeling*, dan *moral doing/learning to do*.

Keseluruhan program dan strategi yang dikembangkan dalam pendidikan karakter berbasis nilai agama dan budaya pada satuan pendidikan dasar di Kota Palu adalah upaya sistematis dan strategis pengembangan dan penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang dilakukan oleh warga satuan pendidikan yang meliputi komponen pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral doing*) kaitannya dengan moral, *feeling*, dan *doing* peserta didik berdasarkan nilai-nilai agama dan budaya kearifan lokal.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim, Kama, Encep Syarief Nurdin. *Metode Internalisasi Nilai-nilai untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Bandung: Maulana Media Grafika, 2016.
- Agustian, Ginanjar, Ary. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (emotional Spiritual Quotient) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya, 2002.
- Ahmadi, Rulam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Al Musanna, *Kurikulum Pembelajaran dan Kearifan Lokal*. Banteng: Mahara Publishing, 2017.
- Anshari, *Representasi Nilai Kemanusiaan dalam Sinrilik Sastra Lisan Makassar: Materi Pengayaan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Budaya Lokal*. Yogyakarta: P3I Cipta Media, 2011.
- Ariasa, Giri, I Mad. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sebagai Solusi Degradasi Bangsa*. PURWADITA: Jurnal Agama dan Budaya. Vol. 4, No. 1, Maret 2020, 59-66.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- B. Miles, Matthew dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Pres, 1992.
- Bahri, Husnul. Fitriani, *Edutainment Dalam Perkembangan Nilai-Nilai Moral dan Agama Anak*. At-Ta'lim, Vol. 18, No. 1, Juni 2019, 179-202.

Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2012.

Creswel, John. *Educational Research: Planning, Conducting, Evaluating Quantitative and Qualitative*. Pearson Education, Inc. 2015.

Dalmeri, *Pengembangan Karakter Berbasis Agama dan Budaya untuk Kesejahteraan dan Masa Depan Anak di Indonesia*. Proceeding Seminar Nasional Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal. tth.

Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group, 2011.

Fuad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat: Barat dan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.

Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Arr Ruz Media, 2011.

Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Hasanah, Aan. “*Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Karakter pada Masyarakat Minoritas (Studi atas Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Baduy Banten)*”. Jurnal Analisis. Vulome XII, Nomor 1, Juni 2012.

Hasanah, Aan. *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*. Bandung: Insan Komunika, 2012.



HM. Noor, Idrus. *Reduksi Nilai Moral, Budaya dan Agama Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDNI. Vol. 9, No. 2, Desember 2014, 148-157.

<http://disdikbudkotapalu.com/visi-dan-misi/diakses> pada tanggal 12 Desember 2020.

Isnaini, Muhammad. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah*. Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 6 November 2013, hlm. 445-450.

Jempa, Nurul. *Nilai-nilai Agama Islam*. Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh, Vol. 4, No. 2 (2017), 101-112.

Kementrian Pendidikan Nasional. Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter 2010-2014.

Kevin Kevin & Karen E. Bohlin. *Building Character in Schools Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Fransisco: Jossey-Bass a Wiley Imprint, 1999.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Revisi; Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2009.

Kosim, Abdul. *Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis School Culture*. Jurnal Wahana Karay Ilmiah Pascasarjana (S2) PAI Unsika Vol. 3 No. 1 Jan-Juni 2019, 240-251.

Kosim, Abdul. *Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis School Culture*. Jurnal Wahana Karay Ilmiah Pascasarjana (S2) PAI Unsika. Vol. 3. No. 1 Jan-Juni 2019, 240-251.



Kumala Sari, Intan, Anggilina Prasetyasari, Rizky Sagita Amalia. *Pengembangan Budaya Sopan Santun Menggunakan Teknik Modeling dalam Menghadapi Abad 21*. Proseding Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013.

Kumalasari, Dyah. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Sulu Media, 2018.

Kurniawati, Ari. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Jurnal Ilmiah Pesantren, Volume 4, Nomor 2, Juli-Desember 2018, 515-525.

Kurniawati, Ari. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Jurnal Ilmiah Pesantren, Volume 4, Nomor 2, Juli-Desember 2018, 515-525.

Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our Scholl Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992.

Lofland, John dan Lyn H. Lofland, *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. California: Wadsworth Publishing Company, 1984.

Ma'mun. Syukron. *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Agama di Madrasah sebagai Bentuk Penanaman Karakter Pemimpin yang Ideal*. Jurnal Tarbawiyah, Vol. 13, No. 2, Edisi Juli -Desember 2016, 187-204.

Majid, Abdul, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011.



- Maulidiyah, Eka Cahya. *Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pendidikan Anak di Era Digital*. Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak, Vol. 02, No. 01, Juli 2018, 71-89.
- Maunah, Binti. “*Pendidikan dalam Perpektif Struktural Fungsional*”. Jurnal Cendekia, Volume 10 No. 02 Tahun 2016.
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2005.
- Mohammad Thomy al-Syaebany, *al-Tarbiyah al-Islāmiyah Wafalāsifatuhā*. Beirut: Dār al-Maktabah, tth.
- Monawaroh, Azizah. *Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2, 2019, 141-156.
- Mufaziah, Eva. *Analisis Jenis Dan Wujud Moral Serta Nilai Religius*. Didaktis 3: Proseding Seminar Nasional Pendidikan Dasar. Volumen 3. No. 1, 2018, 189-195.
- Muhsinin, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam untuk Membentuk Karakter Siswa yang Toleran*. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013, 205-225.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1988.
- Nofiaturrahmah, Fifi. *Metode Pendidikan Karakter di Pesantren*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XI, No. 2, Desember 2014, 202-216.



Noviannya, Rhyszcky, Wati Oviana, Emalfida, Internalisasi Nilai Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah, *Jurnal Fitrah*, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2020, 15-36.

Nugrahaeni, Novita. “*Pengurangan Resiko Bencana (PRB) Berbasis Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Tentang Integrasi Pengurangan Resiko Gempa Bumi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jejeran Pleret Bantul Yogyakarta)*”. Tesis tidak Diterbitkan, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.

Nugroho, Puspo. *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dan Kepribadian Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Humanis Religius*. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 12, No. 2, Agustus 2017, 352-358.

Nurjunaedah, Nida. *Pendidikan Berbasis Nilai (Analisis Teori dan Implementasi)*. *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 21, No. 2, Juli-Desember 2014, h. 243-260.

Parsons, Talcot, Talcot Parsons, *The Structure of Social Action*. New York: Free Press, 1949.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah. Jakarta: Kemendibud. RI, 2014.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar.

Prasetyo, Danang, dan Marzuki. *Pembinaan Karakter melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al Azhar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VI, Nomor 2, Oktober 2016, 215-231.



Rahardiansah, Trubus. *Transformasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Bangsa: Dialektika Pentingnya Pendidikan Berbasis Local Genius*. Jakarta: Universitas Trisakti, 2013.

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025. Kantor Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional R.I.

Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research in Education; an Introduction to Theory and Methods*, Edisi III; Boston: Allyn and Bacon, 1998.

Robert K. Yin, *Case Studi Research Design and Methods*, diterjemahkan oleh M. Djauzi Muzakkir, *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Rosyadi, Khoirun. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Ruyadi, Yadi. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah)*. Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010.

Sadewo, Eric. *Character Building Menuju Indonesia Lebih Baik*. Jakarta: Republika Press, 2011.

Salahuddin, Anas. Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.



- Setyaningsih, Rini. Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 12, No. 1, Februari 2017, 57-86.
- Siswanto, *Membudayakan Nilai-Nilai Agama dalam Komunitas Sekolah*. KARSAs, Vol. 22 No. 1, Juni 2014, 67-81.
- Soekanto, Sarjono, *Kamus Sosiologi*, Edisi Baru; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Spardly, J.P. *Participant Observation*. New York: Holt Rinehart and Winston, 1980.
- Sudjatnika, Tenny. *Nilai-Nilai Karakter yang Membangun Peradaban Manusia*. *Jurnal al-Tsaqafa*. Volume 14, No. 01, Januari 2017, 1-14.
- Sugianto, S. *Desain Penelitian Kualitatif* . Surabaya: Puslit IKIP, 1989.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sulhan, Muhammad. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi*. *Jurnal Visipena* Volume 9, Nomor 1, Juni 2018, *Jurnal Visipena* Volume 9, Nomor 1, Juni 2018, 151-159.
- Sutiadi, Sutiadi. "Pendidikan Karakter Generasi Millennial". "Wawancara Eksklusif", *Harian Radar Sulteng*, Senin, 20 September 2016.



Sutomo, Imam. *Implementasi Nilai Religiusitas dan Toleransi dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Jama'ah Masjid Al-Hikmah Sidomukti Salatiga*. INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan. Vol. 8, No. 1, Juni 2014, 93-114.

Syaifuddin, Ahmad. *Internalisasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba di MAN Tuban Tahun Pelajaran 2015-2016*.

Syamsu, A.K. *Character Education and Students Social Behavior*. Journal of Education and Learning. Vol.6, No. 4, 2012, 223-230.

Syarbini, Amirulloh. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.

Wahab, Rohmalina. *Psikologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015.

Wijaya, David. *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017.

Zakiyah, Qiqi Yuliati, H.A. Rusdiana. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.

Zohar, Donah dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2001.





TENTANG PENULIS



Dr. ARIFUDDIN M. ARIF, M.Ag. lahir di Soni, 07 Nopember 1975. Kesehariannya berprofesi sebagai Dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu. Sebelum diangkat sebagai Dosen di IAIN Palu (Tahun 2007), Penulis adalah salah seorang Dosen

Tetap Yayasan Alkhairaat yang ditempatkan di Fakultas Agama Islam. Selama di Fakultas Agama Islam UNISA Palu, Penulis pernah diberi kepercayaan sebagai Ketua Program Studi PGSDI/MI tahun 2005. Sekretaris Jurusan Tarbiyah tahun 2007, dan Ketua Jurusan Tarbiyah FAI UNISA tahun 2009-2014.

Maret 2014-2018 diamanahi sebagai Ketua Jurusan/Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) FTIK IAIN Palu. Sejak Februari 2021 Ia diberi kepercayaan sebagai Kepala Pusat Audit dan Pengendalian Mutu Internal Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) UIN Datokarama Palu. Saat ini, selain aktif sebagai akademisi, juga aktif sebagai *Writer*, *Trainer*, dan *Speaker* (WTS) di bidang pendidikan, pembelajaran, dan pengembangan SDM. Sejak tahun 2016-2021, aktif sebagai Tim Fasilitator dan Konsultan Program Tambahan Jam Pembelajaran Agama (TJPA) di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu. Direktur Eksekutif Education Development Center (EnDeCe) Sulteng ini juga menjabat sebagai Ketua Asosiasi Penulis Profesional Indonesia Kota Palu.



Dari sejumlah pengalaman, kepakaran, dan aktivitas yang konsen di bidang pendidikan, pembelajaran, dan kebudayaan inilah, ia dipercaya sebagai Tim Penyusun Kurikulum Pembelajaran Jam Tambahan Agama Islam pada Peserta Didik Kelas V SD di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu (2017), Tim Penulis Pokok-Pokok Pikiran Kebudayaan Kota Palu (2018), dan Tim Penulis Buku Panduan dan Bahan Pembelajaran Mitigasi Bencana Alam Berbasis Kearifan Lokal Terintegrasi dalam Kurikulum 2013 (2019). Dengan moto hidup “*Bertumbuh Penuh Gaya, Hidup Penuh Karya, Kaya dengan Karya*” menjadikan Ia produktif dalam menulis dan aktif sebagai Writerpreneur. Email Penulis: arif.iainpalu@gmail.com HP/WA: 082152659268

